



Mari
jangan
saling
jatuh
ciata



kiranada

Mari Jangan Saling Jatuh Cinta

kira

Published: 2023

Prakata

*Roman hanya akan menyajikan
drama yang berkelindan.*

*Untuk itu, jangan banyak bersedu-sedan, sebab hidupmu adalah anugerah
yang menyenangkan.*

-

[CERITA INI ADALAH PRATINJAU DARI VERSI TERBIT]

ANYA

*Sebab rasaku cukup satu. Masalahnya,
kamu atau kamu?*

[1] Barisan Buku di Atas Terpal

Semua kerumitan itu berawal dari bertemunya mata kami di bangku kelas lima SD Negeri 48. Dia, Pakubuan Cipta. Anak laki-laki dari keluarga miskin yang kerjanya hanya diam, tidur, makan, dan oh, membaca buku. Pandangan matanya selalu dingin dan menyedihkan, jarang bicara di kelas, tetapi sering mendapat nilai sempurna di pelajaran Matematika. Tidak pernah hadir di kelas Seni Budaya, dan desas-desus yang beredar selalu mengumumkan bahwa Cipta pernah tinggal kelas hanya karena selalu membolos kelas tersebut. Itu sebabnya ia terpaut setahun lebih tua ketimbang aku dan anak-anak lain. Awalnya kami tidak dekat sama sekali, tetapi suatu waktu, di tengah tatapan yang tiba-tiba terjadi sesaat sebelum guru pelajaran pertama datang, aku tersenyum padanya.

Aku yakin Cipta terkejut, sebab aku sama terkejutnya ketika melihat bibir di wajah muram itu akhirnya tersenyum. Ia membalas sapaanku. Sungguh, aku tak menduga bahwa Cipta juga ternyata manusia biasa, dan sama sekali tak berbahaya.

Pada suatu kesempatan, aku melihat Cipta yang tengah memikul ranselnya dan menyelip di antara semak untuk kemudian memanjat dinding rendah di belakang sekolah. Pukul dua siang pada hari Selasa adalah waktu bagi kelas Seni Budaya untuk mulai.

"Cipta!" panggilku yang tengah kesulitan menggendong gitar.

Cipta menoleh gelagapan—kaget.

"Jangan kabur!" Untung hari itu lorong kelas sedang sepi, jadi takkan ada yang mendengar seruanku. "Ayo, kelas!"

Dalam posisi tanggung dengan satu kaki hendak melangkahi dinding, Cipta memandanguku dalam gamang. "Aku enggak bisa."

"Kenapa?"

Cipta memandanguku kikuk. "Pokoknya, aku enggak bisa." Ia lalu melompat keluar dengan mulus dan meninggalkanku bersama gitar, tanpa patahan kata apa pun lagi.

Dua minggu sebelum ujian tengah semester, aku terpaksa pulang berjalan kaki. Pak Suta—supirku—mendadak pulang kampung, karena ibunya sakit.

Papa dan Mamaku masih sibuk syuting di Singapura. Sebetulnya, bisa-bisa saja aku naik angkutan kota atau ojek. Tetapi, siang itu langit sedang benar-benar mendukung dan jarak dari rumah ke sekolah hanya tiga kilometer. Aku, meski putri dari sepasang suami-istri kaya raya (karena mereka aktor dan aktris kawakan), selalu lebih suka memandang jalanan pelan-pelan, tanpa diburu mesin beroda.

Sampai di perempatan jalan dekat gerbang depan kompleks, aku melihat Cipta. Dia sudah menanggalkan kemeja, menyisakan celana sekolah dan kaus dalamannya yang berwarna abu-abu usang nan berkeringat, tengah duduk di trotoar jalan, menggelar terpal dengan buku-buku tertata rapi di atasnya. Buku-buku terbitan lama dan baru. Orang-orang berlalu lalang, berjongkok, beberapa membaca di tempat.

Aku yang tak menduga pertemuan ganjil berikutnya akan terjadi sedemikian rupa, lekas menghampirinya dengan agak memekik, "Cipta?!"

Bahu Cipta meloncat, ia termundur beberapa langkah dari duduknya. "A-Anya?"

Aku memandang sekelilingnya sekilas. "Kamu ngapain?"

Cipta tak menjawab. Ia hanya mengalihkan pandangan dan diam, sebagaimana dirinya seperti biasa. Lalu baru aku sadari, bahwa selama ini, terpal dan buku-buku bekas inilah yang menjadi alasan Cipta selalu membolos kelas Seni Budaya. Ia mencari uang.

"Kamu jualan semua buku ini?"

"Sebetulnya, meminjamkan—dan dibayar."

"Perpustakaan berjalan?" aku terpana.

Cipta menggaruk tengkuk. "Enggak bagus itu."

"Dan semua buku ini punyamu?"

Cipta mengangguk.

Aku terpana sekali lagi, lalu memandangi buku-buku menarik dalam berbagai *genre*. "Aku mau pinjam. Mana yang paling bagus?"

"Banyak yang bagus. Kamu mau *genre* apa?"

"Kalau *genre* yang bagus apa?"

Cipta bingung kali ini.

"Kalau gitu, aku mau pinjam buku itu." Aku menunjuk buku dengan judul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Cipta berkerut kening. "Kamu sudah baca-baca sastra sebelumnya?"

Aku semakin bingung dan hanya menoleh, "Hah?"

"Kata empu buku-buku ini sebelum aku, buku itu terlalu berat untuk kamu baca, yang ada kamu cuma bosan. Aku sendiri belum membaca buku itu. Coba baca ini dulu." Lantas Cipta memberiku buku berjudul *Astrid dan Bandit* karya Djokolelono.

"Oke, aku pinjam dulu ya."

Cipta dengan gesit menarik kertas biru seukuran kartu nama dan menuliskan namaku pada kolom teratas, tanggal dan buku yang dipinjam pada kolom di bawahnya. Selepas ia menulis tenggat waktu dan menyalinnya pada buku kecil miliknya, ia memberikan kartu biru itu padaku. "Ini. Jadi seribu rupiah."

Aku membayar dengan uang pas.

"Kamu punya masa waktu tujuh hari untuk membacanya. Kalau lebih, kamu akan dikenakan denda. Kecuali kamu mau memperpanjangnya dengan bayar lagi."

Aku tersenyum. "Oke!"

Sebelum pergi sepenuhnya, langkahku tertahan, lalu aku berbalik dan menampilkan kekhawatiran pada raut wajahku. "Cipta, hati-hati."

Cipta memandanguku tanpa perhatian penuh, lalu tersenyum dan mengangguk, untuk kemudian kembali fokus pada pelanggan berikutnya yang mengambil buku yang aku tunjuk pertama. Lalu aku melangkah ke rumah, yang langsung disambut panik oleh Mbok Inah karena melihat wajahku merah penuh peluh dan tanpa kendaraan yang menggiringku pulang.

[KIRA'S NOTE] - Hai, selamat datang di MJSJC, terima kasih sudah berkunjung. Gimana impresi pertamanya? :>

[2] Luka dan Duka

Cipta menamparku di dekat gerbang belakang SMA Negeri 1.

Aku terbelalak ke arah kiri, terpaku, terpana tanpa mampu berbuat apa-apa saking terkejutnya akan tindakan Cipta. Dimana-mana, biasanya perempuan menampar lelaki, tetapi kali ini dengan entengnya tangan anak itu mendarat keras di pipiku. Matakupun panas.

"Kamu tolol?!" bentaknya menahan pekik. "Seberapa jauh kamu kenal Bagus? Kenapa mau aja nginep di rumah dia?! Kenapa enggak belajar dari yang udah-udah?! Kalau baju kamu dipereteli semua gimana?!"

Aku masih bergeming dengan gumulan air mata yang siap tumpah.

"Atau kamu memang mau?!"

Aku memandangnya penuh amarah. Kudorong dada Cipta keras-keras, lalu melotot murka tepat di kedua pupil gelapnya. Atas dasar apa ia berani menamparku sedemikian keras, bahkan menuduhku bersedia *dipakai*. "Kenapa kamu sesemena-mena ini?!" Suaraku serak tak terkendali.

Cipta masih tak bergerak, memandangkuku seolah memang menungguku bereaksi.

"Bahkan Papa dan Mama aja enggak pernah nampar aku ketika mereka marah! Kamu pikir dengan kamu tampar, semuanya selesai?! Aku bakal ngerti?! Lagipula kamu tahu apa sih tentang hubunganku dan Bagus?"

Cipta diam. Tak tampak kalah, tetapi mimik wajahnya tetap sulit dijelaskan. Apakah ia tengah menyesali kesalahannya atau cuma menimbang-nimbang jawaban untuk menampik pernyataanku. Akhirnya kubiarkan air matakupun menetes, untuk kemudian mengusap pipi dan berbalik meninggalkannya sendirian di gerbang belakang sekolah yang telah lama berkarat dan dikunci tanpa pernah dibuka lagi. Setidaknya aku puas telah membuatnya bungkam.

Pertengkaran itu memakan waktu cukup lama bagiku dan Cipta untuk bisa kembali baik-baik saja. Sekitar tiga hari kami berpapasan tanpa saling sapa, masih merasa diri sama-sama benar. Terkadang suatu kali sepulang sekolah, aku sengaja melewatinya ketika berada di jok belakang Vespa

milik Bagas. Kubuat wajah sebahagia mungkin untuk menunjukkan bahwa sampai tiga bulan berjalan, hubunganku dan Bagas baik-baik saja dan segala pikiran buruk Cipta tentang Bagas adalah salah, sehingga dia akan menyesal terjadi-jadinya.

Tetapi ternyata takdir berkata lain. Aku kembali melihat Cipta dengan tampang biasa-biasa saja di perpustakaan berjalannya yang kini telah berkembang menjadi kios tetap dengan interior kayu dan jendela kaca membelendung ke luar. Kecil, tetapi sangat nyaman. Kami menyebutnya kios perpustakaan, sebab tempat itu adalah perpustakaan yang menyediakan jasa pinjam buku melalui berniaga. Ditambah, di sana terdapat ruang bawah tanah di mana hanya aku yang diperbolehkan Cipta untuk masuk.

"Kalau di rumah sedang sumpek, aku biasa menginap di sini," ujarnya waktu itu seraya tidur telentang dengan satu tangan di bawah kepala dan tangan lain membaca buku kecil berisi rumus Fisika kelas sembilan semester satu. Besok ujian harian pertamanya.

Waktu itu, aku tengah mengenakan *overall* jin, bukannya seragam sebagaimana Cipta (sebab memang aku tidak masuk sekolah, karena diundang hadir di pentas seni sekolah lain. Omong-omong, aku mulai meniti karir sebagai penyanyi pop solo sejak kelas empat SD dulu). Aku berguling mendekat ke tubuh Cipta. "Aku boleh menginap?"

"Enggak." Cipta bahkan tak mengalihkan matanya dari buku saku yang ia baca. "Kecuali tanpa aku," lanjutnya.

Aku hanya mencibir, untuk kemudian mengganti musik di stereo usang yang Cipta beli di pasar loak dengan harga amat terjangkau, dan ajaibnya masih berfungsi, hanya saja mesti menggunakan kaset. Beruntung Papa penyuka musik, dan ia punya banyak koleksi kaset-kaset semacam itu, jadi aku sering membawanya ke kios buku Cipta dan memutarnya. Sementara anak itu hanya punya satu, album Iwan Fals.

Kalau lagu yang kuputar sudah mulai berirama riang, maka aku akan berdiri dan berjoget-joget seolah tak ada Cipta di sana, lalu Cipta yang terganggu akan mulai menyelengkat kakiku yang biasanya gagal. Kemudian aku akan berbalik ke arahnya, menariknya berdiri dan menyuruhnya untuk ikut berdansa dengan menggoyang-goyangkan tangannya.

Karena lagu Potret dengan judul Bagaikan Langit itu kelewat menyenangkan untuk dilewatkan tanpa joget barang seujung jempol kaki pun, Cipta yang sulit diajak bersenang-senang itu pada akhirnya akan luluh dan ikut loncat-loncat denganku sampai lagu Gigi yang berjudul Nakal.

Terutama bagian 'Panas! Panas! Panas! Panas badan ini' maka aku dan Cipta akan mengangguk-angguk seprofesional anak metal, atau menggeliat gila persis orang kesurupan, terlebih Cipta yang kalau sudah terjerumus terlalu gila, maka dia akan sama sulitnya untuk berhenti sebagaimana sulitnya diajak gila. Sesudahnya, kita akan tertawa segeli-gelinya sampai jatuh tertidur di bawah kipas angin sederhana yang Cipta pasang sendiri.

Tapi hari ini, aku masih marah pada Cipta. Sampai pagi itu, ketika sekelompok OSIS memasuki kelas sebelum jam pertama dengan membawa kotak serupa kotak amal. Dengan rentetan salam pembuka, ia mengumumkan hal yang begitu menggemparkan, bahkan aku nyaris menangis di tempat.

"Turut berduka cita. Telah berpulang ayahanda dari teman seangkatan kita dari kelas 11 IPA-2, Pakubuan Cipta. Atas kemurahan hati untuk membantu teman kita, maka mari relakan sedikit uang untuk keluarga yang ditinggalkan."

Bahkan ketika doa bersama dilancarkan, aku masih mematung tak percaya. Secepat perginya para OSIS untuk mengumpulkan uang takziah ke kelas IPS sebelah, aku langsung memikul tas dan menelepon Pak Suta—supirku—untuk segera menjemput ke sekolah, dan menjelaskan bahwa Pak Teguh, bapak Cipta, meninggal dunia.

Berpapasan dengan Bagas yang baru keluar toilet, ia menarik lenganku. "Anyaa, mau ke mana?"

Menahan tangis, aku hanya melepas genggamannya tanpa menjawab. Untung saja Pak Suta datang tak lama kemudian, dan aku meninggalkan sekolah tanpa peduli pada absensi dan surat dispensasi.

Aku diam selama perjalanan. Sampai mobilku mulai memasuki jalan tak beraspal, hanya tanah kering dengan pecahan keramik dan batu yang tertimbun dalam. Gejolak mobil membuat jantungku berdebar semakin keras, terlebih ketika bendera kuning yang terpasang di tiang listrik menampakkan diri di samping jendela mobilku: Teguh Prasetyo bin YantoWaksito. Persis di dekat sungai kumuh tempat mencuatnya sampah-sampah yang tak pernah terurai.

"Cipta" tanpa sadar aku memanggil namanya penuh kedukaan.

Lalu mobilku berhenti di depan gang yang hanya muat dilewati satu motor. Permukaan tanah di gang ini lebih basah, tidak seperti jalan lebar yang mobilku lewati tadi. Aku turun dengan gemetar, disusul Pak Suta di belakangku. Sepatu sekolahku yang bersih mengilap menginjak tanah

berlumpur, jalan menuju rumah Cipta. Kebisingan yang sunyi mulai terdengar, pengajian Yasin yang saling bersahutan mulai memasuki telingaku, membuatku ingin segera menemui Cipta.

Ketika tiba di penghujung gang, tanah terbuka yang tak besar terpampang, lalu sederet rumah yang lebih menyerupai gubuk berderet membentuk persegi tak simetris, dengan tanah setengah basah membentuk lapangan kecil di tengah, yang kini dipenuhi oleh orang-orang yang duduk dinaungi tenda berwarna biru tua.

Lalu aku memandang pintu kayu rumah Cipta. Ia ada di sana, berdiri memberi jalan para tamu masuk-keluar rumah kecilnya yang bertumpuk tak indah, dengan kayu lapuk, semen tua, dan besi berkarat di sana-sini. Ia tak menangis.

Aku memajukan langkah, dan Cipta menoleh ke bukaan gang. Ia melihatku.

Aku mematung seketika. Masih dengan seragam dan tas sekolah, aku memandangnya tanpa mampu berkata-kata, lalu aku menangis di tempat. Air mataku meluncur tanpa tertahan. Melihat tangisku, Cipta dengan kaus oblong dan celana bahan yang cingkrang langsung menghampiriku yang menangis tak terkendali.

"Cipta" Aku menangis dalam dekapannya.

Cipta menepuk-nepuk kepalaku bagai bapak mencup-cupkan anaknya yang terjedak dan benjol. "Udah," bisiknya tenang. "Aku enggak apa-apa, Nya."

Aku menangis semakin keras, seolah menyesali segala perbuatanku ke belakang dan membayangkan bahwa selepas ini, Cipta yang masih berusia 17 tahun harus menjadi tulang punggung ibu dan keempat adiknya. Aku meredakan tangisku hingga menyisakan sesungguk kecil. Para tamu memperhatikanku antara heran dan prihatin, tetapi aku tak peduli.

"Mau lihat Bapak?" tanya Cipta lagi, masih dengan ketenangan yang sama.

Aku mengangguk. Hanya berbekal genggam tangan, aku berjalan ke rumahnya dan menemui Bu Asih, ibu Cipta yang tengah menangis sesungguhnya di samping kepala suaminya. Ratna, Dalih, lalu si kembar laki-perempuan; Ganta dan Tata duduk melingkar mengelilingi tubuh Pak Teguh. Aku duduk di dekat Bu Asih.

"B-bu" sapaku tak yakin.

Menyadari kehadiranku, ia mengurangi tangisnya, menghapus kedua air mata yang mengalir dan mendekapku lekat. "Terima kasih sudah datang, Nak Anya," bisiknya. Aku kembali menangis bahkan tanpa mampu mengucap rangkai kata: saya turut berduka cita. Setelah memanjatkan doa dan melafalkan Yasin semampuku, aku keluar rumah. Masih diiringi Cipta.

Sementara Pak Suta duduk di kursi-kursi plastik di halaman depan, aku dan Cipta berjalan ke luar gang, ke lapangan yang lebih besar di mana angin berembus lebih lembut dan sedikit orang berlalu lalang pada pagi hari, sebab mereka semua lebih banyak bekerja di ladang, pinggir jalan, atau sekadar berjaga di warung-warung mereka.

Cipta bercerita bahwa Pak Teguh meninggal pukul tiga dini hari ini, di tempatnya bekerja sebagai kuli bangunan. Beliau terjatuh dari ketinggian empat lantai dan mengalami patah leher, nyawanya teregang seketika. Aku tak memberi banyak tanggapan, lebih banyak terdiam dan tenggelam dalam kesedihan yang menimpa sahabatku, Cipta.

Kami terdiam dan menunduk cukup lama setelah itu, sampai akhirnya Cipta membuka suara, "Anya, aku minta maaf kalau kamu tersinggung atas tamparanku."

Aku terisak.

"Aku memang memaksudkan tamparan itu. Aku marah atas kebodohan kamu karena mau menginap di rumah Bagas, meski dia pacarmu. Tapi, Nya, aku enggak bermaksud buatmu sakit. Aku—"

"Cipta," potongku. "Aku sama sekali sudah memaafkanmu."

Hening kembali merayap. Tak lama kemudian, mobil lain tiba di ujung gang, dan tak kusangka, dua orang yang turun dari mobil itu adalah Mama dan Papa. Mereka sempat celingukan sebelum memasuki gang, dan mereka sempat menoleh ke arahku. Serta-merta wanita ramping dengan paras cantik yang tak luntur dimakan usia, bersama pria tinggi tegap berwibawa menghampiriku dan Cipta. Mama memelukku, untuk kemudian memandang Cipta.

"Cipta, kami turut berduka cita," ujar Mama tulus. Papa hanya diam dengan mimik kesedihan yang sama.

"Terima kasih sudah datang, Pak, Bu. Bapak ada di dalam. Mari, saya antar."

Selepas Cipta mengantar kedua orang tuaku menengok dan mendoakan, kami semua kembali ke luar gang, kali ini bersama Pak Suta. Setelah ini, rombongan akan mengiring jenazah menuju TPU terdekat.

Aku seharusnya kembali ke sekolah, tapi—"Cipta, aku ikut."

"Enggak usah. Kamu balik ke sekolah aja."

"Tapi—"

"Kali ini aja, Anya. Aku butuh sendiri."

Aku bungkam. Akhirnya, dengan penuh penyesalan aku menurut untuk kembali ke sekolah. Aku memasuki mobil selepas rombongan dan ambulans beriring lebih dulu menuju pemakaman. Cipta bilang ia akan menyusul mereka selepas aku pulang. Aku melambaikan tangan dan menutup kaca mobil tanpa mengalihkan pandangan dari sahabatku, Cipta.

Ketika mobil telah berjalan beberapa meter, kulihat senyum Cipta pudar, lalu ia menunduk dan menyentuh kedua sudut matanya. Tak terdengar apa pun, tapi dapat kulihat bibirnya meringis, bahunya bergerak naik turun tak menentu, menandakan ia dilanda ledakan tangis yang mendadak. Sebelum dua tetangga menenangkannya dan menggiringnya menyusul jenazah Pak Teguh, aku telah kembali membenamkan wajah dan menangis sama dalamnya dengan Cipta.

Melihat air matanya jatuh membuat dadaku seakan ditusuk-tusuk.

***KIRANADA** - Video di atas adalah mixtape yang Anya dan Cipta dengerin di Kios Perpustakaan Cipta.*

[3] Perjudohan Lutung Kasarung

"Kalau aku yang menang, kamu traktir es krim," ujar Cipta seraya berancang-ancang siap berlari.

"Tapi kalau aku yang menang, kamu masuk kelas Seni Budaya!" balasku tak ingin kalah, dengan posisi serupa Cipta.

Dua anak kecil dengan seragam SD tengah menaruh kuda-kuda untuk siap berlari. Sepetak sawah membentang di antara kami yang berdiri di atas pematang sawah. Sejauh sepuluh meter ke depan, terdapat tanah lapang berumput yang luas, dengan gawang dari batang bambu di tepi penghujungnya. Siapa yang lebih dulu menyentuh batang gawang, maka dialah pemenangnya.

Aku mengangkat rok yang sudah pendek, menampakkan celana ketat yang melapis seluruh kaki mungil seorang gadis sepuluh tahun, sementara Cipta menenteng sepatu sekolahnya, dan sekarang sudah berdiri dengan kaki telanjang.

"Satu," Cipta memulai aba-aba.

"Dua," Aku melanjutkan. "Tiga!" pekikku tanpa jeda dari hitungan kedua, kemudian lekas memulai pelarian lebih dulu.

"Woi! Curang!" Cipta tak ingin kalah, maka ia segera berlari menyusulku yang telah dua puluh langkah berada di depannya. Lidah laki-laki itu menjulur mengelap bibir bawahnya dengan gemas hendak membalap gadis yang tak ia sangka dapat berlari dengan cepat bersama rok, sepatu, dan celana ketat. Ia tak boleh kalah.

Sementara aku terus berlari di depannya sambil tertawa mengejek dengan kepala yang sesekali menoleh ke belakang, memastikan Cipta tak membalap langkahku. Sampai tiba-tiba saja tak kusadari bahwa tanah di bawah kakiku berceruk, dan sepatu baruku menginjak lubang licin tersebut. Tanpa bisa dihindari, aku terpeleset dan memekik nyaring sebelum tercebur ke dalam sawah berlumpur.

Cipta terhenti dari larinya, menyaksikan persis bagaimana aku terjatuh. Lalu ia tertawa sedemikian lantang; mengakak. "Anyu kwalat! Mampus!" teriaknya.

Aku yang telah duduk dari posisi terjerebap, mendapati kain sepanjang seragamku terlumuri air cokelat, rambut dan kepalaku lengket oleh lumpur pekat, satu sepatuku terlepas, terpental entah ke mana. Sementara sepatu yang masih di kaki terjebak oleh tanah tanaman padi yang terlalu dalam. Aku menoleh ke arah Cipta dan mendengar bocah laki-laki itu tertawa sedemikian keras, berbahagia penuh atas diriku yang terkena musibah.

Tiba-tiba saja aku dirundung panik dan malu, lalu wajahku memberengut seketika. Aku menangis. Mencoba menarik-narik kaki yang terjebak, dan tak bisa ditarik, maka pecah lebih keraslah tangisku.

Tawa Cipta menyusut perlahan, ia lantas celingukan ke kanan dan kiri, apakah ada orang memperhatikan. Mendengar tangisanku yang semakin keras, mau tak mau, Cipta menghampiri dan melihat keadaanku.

"Udah, jangan nangis!" rayu Cipta yang lebih seperti membentak.

Aku masih menangis dengan tangan berusaha menarik-narik kaki dari tanah dalam.

Cipta melihat dan memahami bahwa kakiku terjebak. Ia lalu meletakkan sepatunya di atas tanah yang tak basah, kemudian mencemplungkan kedua kaki telanjangnya ke dalam tanah padi. "Mana kakinya?"

Aku masih menangis dan berusaha menarik.

"Udah dulu nangisnya, Anya!"

Aku mengamuk dan melempari Cipta lumpur-lumpur di bawah tubuhnya dengan sadis, tanpa ampun, hingga seragam Cipta turut kotor dan lemparan lumpur terakhir mengenai wajahnya sampai ia jatuh terduduk. Kini seragam kami sama-sama penuh lumpur dan bau kotoran kerbau.

Barangkali Cipta teringat akan ibunya, lalu membayangkan akan semarah apa ibunya mendapati ia pulang dengan baju sekotor tahi kerbau itu sendiri. Sebagai akibatnya, ia ikut marah dan turut melempariku dengan lumpur baru. Melempari kepalaku sampai sehelai rumput padi ikut menancap di sela-sela rambutku.

Aku berteriak, menangis semakin keras dan bangkit dari dudukku untuk mendorong Cipta hingga anak laki-laki itu nyaris telentang di genangan berlumpur jika tidak tertahan oleh sikunya. Ternyata Cipta mendorongku lebih kuat dan menjauhkanku dengan tendangan pada kakiku. Aku lepas kendali, maka kujambak rambut Cipta dan memukul-mukul wajahnya. Cipta kesakitan, maka ia mulai memekik-mekik seraya berusaha kabur daripada harus lawan memukul, karena temannya itu adalah perempuan. Maka ia memelorotkan rokku sampai tersisa celana ketatku! Tak cukup, ia

mencubit lenganku sampai biru. Aku memekik teramat lantang dan menonjok pelipis Cipta.

Kepala Cipta doyong. Ia kesakitan dan terdiam, lalu menangis.

Kami berdua kini menangis di tengah ladang sawah yang luas, sambil saling mencaci dan melempar lumpur, beradu jotos dan menjambak rambut. Sampai teriakan dan tangisan kami memanggil para petani petang hari mendekat dan meleraikan kedua anak kelas 5 SD yang bertengkar dengan sengit. Kami masih berkelojot dan saling meneriaki dalam tangis sampai akhirnya benar-benar berpisah dan diantar pulang oleh warga sekitar.

Akan tetapi, anak-anak tetaplah anak-anak. Keesokan harinya, kami kembali bersekolah—dengan seragam baru—dan kembali bermain bersama. Aku memberikan Cipta es krim sebagai upeti perdamaian, dan Cipta akan masuk kelas Seni Budaya pukul dua siang pada hari itu sebagai penerimaan perdamaian.

Suatu hari aku termenung sambil berjongkok di ujung jalan, dengan seragam putih merah. Cipta di sebelahku sama melongonya melihat Papa menurunkan kaca jendela mobil Ford Explorer hitam, ia selalu duduk di kursi baris kedua sebelah kiri. "Anya ...? Kamu sedang apa?" tanyanya dingin.

Kebisingan jalan raya dan kerumunan orang yang tengah melihat-lihat tumpukan buku Cipta di atas terpal mendadak mengisi telingaku. "Papa," sapaku tanpa menjawab Wisnu Candradinata, atau yang lebih dikenal publik sebagai Wisnu Candra. Aktor layar lebar yang pamornya belum pernah turun selama satu dekade ke belakang, bahkan lebih.

"Masuk," titahnya untuk kemudian menutup kaca mobil. Perintah tanpa kompromi.

Tiba-tiba serangan panik melanda jantungku. Aku dibuat takut akan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Aku memandang Cipta hanya dengan pandangan yang seolah mengatakan: aku pulang dulu ya. Cipta mengangguk bersama pandangan yang mengiringi langkahku sampai ke balik pintu mobil dan duduk di samping Papa.

Aku menunggu Papa berbuat sesuatu, tetapi ternyata selama perjalanan menuju rumah ia hanya diam seraya memandang ke luar jendela, mendinginkanku seolah pendingin mobil tak cukup membuatku menggigil oleh sikapnya yang lebih mirip batu es.

Kami tiba di rumah.

"Duduk di sana," titah Papa lagi. Tanpa mampu mengelak, aku pun duduk seperti anak anjing yang patuh.

Tak lama setelah Papa melepas jas dan sepatu kulit mengilapnya, ia kembali ke ruang tamu bersama Mama yang terlihat sedang bereksperimen dengan kue-kue kering, sebab rambut kepirangannya disanggul dan celemek kota-kotak masih menempel di tubuhnya. Dengan pandangan bingung, wanita usia pertengahan 30-an yang lebih dikenal publik dengan nama May Ave itu memandang suaminya. "Kenapa, Mas?"

Papa duduk dan memandangku. "Aku melihat Anya di trotoar jalan raya, duduk di samping gelandangan yang jualan buku."

Aku sontak marah mendengar Cipta disebut gelandangan. "Cipta bukan gelandangan!"

Wajah kedua orangtuaku terkejut seketika. Entah oleh pemberontakan putri kecilnya atau kenyataan bahwa aku mengenal laki-laki yang mereka anggap gelandangan. Pada waktu itu, aku sudah menginjak kelas 6 SD, dan telah mengenal Cipta paling tidak selama setahun, dan ternyata aku kembali sekelas dengannya. Jadi, terhitung sejak saat itu, aku sudah menganggapnya teman baik. "Lagipula kalau gelandangan pasti enggak punya rumah dan pekerjaan, apalagi bersekolah," timpalku seraya bersedekap. Wisnu dan May semakin tertohok menyaksikannya.

"Kamu kenal?!" kali ini Papa bertanya. Lebih kepada tersentak daripada membentak. "Astaga Kanya" Papa mengusap wajah seolah aku telah berbuat dosa besar.

Aku masih memandang mereka heran, sementara Mama berusaha lebih tenang dan mengusap lututku lembut. "Kamu kenal di mana, Sayang?"

"Dia teman sekolahku, Ma. Namanya Pakubuan Cipta."

Papa kembali dilanda keterkejutan yang kini tumpang tindih. Ia mengusap-usap wajah seakan tsunami besar tengah menimpa sanak saudaranya. Aku mulai paham. Papa tidak suka melihatku yang dikenal sebagai putri semata wayang pasangan suami-istri aktor dan aktris kelas atas berteman dengan seorang anak keluarga miskin yang lusuh. Ia pasti khawatir berita tersebut menyebar dan ia tak bisa bilang: itu semua adalah hoaks.

Mama masih tersenyum padaku. "Ya sudah. Sekarang istirahat dulu, nanti sore Papa yang antar ke tempat bimbingan belajar."

Tanpa curiga lebih jauh, aku berjalan ke kamar di lantai dua tanpa memedulikan Papa yang tengah memijit-mijit pelipisnya.

"Mas, jangan begitu. Kita kan menamainya Purbasari agar tetap rendah hati meski putri raja yang kaya dan cantik."

"Ya, iya. Tapi bukan berarti harus berjodoh sama Lutung Kasarung juga!"

"SST!" Wanita bernama asli Kenanga Dwi Maya itu menepak pantat suaminya keras-keras, berharap suaminya bisa tutup mulut agar tak terdengar putrinya.

[4] Anjing!

"Kanya Putri Purbasari?"

Aku mengangkat tangan ketika wali kelasku di kelas tujuh memanggil nama lengkapku. Aku tidak tahu bahwa sejak hari itu, aku seringkali dinobatkan untuk mengikuti lomba kecantikan, atau keluasaan wawasan, atau sekadar lomba cerdas cermat antarkelas. Lalu berlanjut ke tawaran untuk menjadi Putri DKI Jakarta tingkat SMP, Duta Lingkungan Hidup, Duta Narkoba, Ketua Osis (yang sangat jelas kutolak), atau model busana remaja, kosmetik, dan produk perawatan kulit. Aku tidak begitu sadar sampai Cipta berucap di kantin seraya menelan bulat-bulat bakso kecil yang malang demi mengatakan, "Jangan bodoh, Nya. Semua cowok di sekolah ini mengincar kamu."

Ya, itu benar. Apalagi setelah mereka menontonku bernyanyi sambil memetik gitar di atas panggung *classmeeting* dan langsung tahu bahwa aku adalah Kanya yang itu, penyanyi solo putri Wisnu Candra dan May Ave.

Setelah tiga bulan aku ada di sekolah itu, aku mulai menemukan carik-carik kertas di kolong meja, titipan bekal, coklat atau permen, sampai bunga mawar yang diselipkan ke dalam tas. Lalu mulai bertambah sampai ke beberapa begudal sekolah yang berani menembakku terang-terangan. Aku tersanjung tentu saja, tetapi biar bagaimanapun, aku agak takut. Itu semua menyeramkan kalau dikumpulkan dalam jumlah banyak. Apalagi isi surat-surat yang gombalannya ... ergh.

Ketika aku kelas delapan, ada salah seorang pemimpin begudal yang ternyata menyimpan dendam selepas penolakan yang kulakukan. Ia jadi lebih sering menggoda, bersiul-siul bersama teman-temannya yang juga tak ada beda, sampai terkadang mengirimkan pesan lewat ponsel yang menyinggung beberapa bagian tubuhku. Aku tak tahu apakah ia bercanda atau tidak, tetapi aku takut. Sangat takut sampai tak berani mengatakannya pada Cipta.

"Kamu kenapa?" tanya Cipta di atas sepeda, dengan aku di boncengan belakangnya. Mungkin ia heran mendapati aku lebih banyak diam, sementara biasanya aku tak berhenti bicara kalau bertemu Cipta.

Tanpa menjawab, aku bertanya, "Cipta, kamu mau enggak pura-pura jadi pacarku?"

Cipta yang sedang mengayuh sepedanya mendadak oleng.

"Eh, eh! Cipta!"

Lalu sepeda kembali stabil.

"Kamu kenapa sih?!" tanya Cipta sekali lagi.

"Jawab aja sih, kok susah."

"Kamu aja belum jawab pertanyaanku."

"Ya jawab dulu, nanti aku jawab!"

"Kenapa enggak kamu dulu, baru aku yang jawab?"

"Karena aku bakal jawab kalau kamu udah jawab!"

"Susah banget tinggal jawab aja!"

"Habis kamu enggak mau jawab!"

"Aah, pusing ah!"

"Kamu yang bikin pusing!"

"Kok?"

"Jawab aja sih!!"

"Enggak. Enggak mau. Puas?"

Aku tak menduga jawabannya akan negatif. Tiba-tiba aku merasa terhina. Ketika semua laki-laki mengejarku, Cipta menolakku. Serta merta aku berteriak dan mendorong punggungnya, menendang kakinya, menjambak rambutnya, mengacak-acak seluruh badannya yang tengah susah payah mengayuh sepeda di pinggir jalan. "Cipta jahat! Cipta jelek! Cipta bau! Cipta monyet!" tentu saja semua ejekan itu tak sungguh-sungguh.

"Nya! Diem dulu! Susah bawa sepedanya!"

"Bodo!"

"Anya!"

Baru aku akan memaki lagi, sepeda berhenti mendadak. Secepat kilat aku menyilangkan tangan di depan dada agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Lalu geraman yang terdengar bersahut-sahutan terdengar. Aku melongok dari balik punggung Cipta. Ia tampak sedikit berkeringat sambil berupaya memutar balik arah sepeda.

Mati. Di hadapan kami berdiri sederet anjing dengan bermacam ras, tetapi yang kutahu, semuanya tipe anjing penjaga. Cipta sepelan mungkin memutar sepedanya.

"Cipta, mereka enggak diikat tali," bisikku menahan panik.

"Aku tahu."

Lalu kepanikanku hancur ketika satu di antara anjing-anjing galak itu menggonggong. Aku memekik nyaring. Dan keempat anjing itu berlari mengejar kami.

"Anjiing!!" Cipta buru-buru mengayuh sepeda dengan aku yang berteriak kesetanan di belakang. Kami lalu ke luar kompleks perumahanku dengan anjing-anjing gila di belakang kami. Cipta mengayuh sepeda layaknya seorang atlet, dengan mulutnya tak berhenti berteriak 'Anjing! Anjing!' entah ia memaki atau memperingati orang-orang untuk minggir karena ia dan aku di boncengannya diserang anjing-anjing gila. Kami membalap motor-motor, bahkan mobil yang berjalan dengan kecepatan stabil. Pekikanku semakin meliar ketika tahu Cipta tak lagi mengendarai sepeda dengan akal sehat.

Semakin jauh dari kompleks, anjing-anjing itu terurai satu-satu, hingga menyisakan satu, yang paling besar. Kami di atas sepeda sampai kembali ke gerbang sekolah dan ketika itu, Cipta akhirnya berhenti, turun, dan merampas pentungan satpam lalu memukul moncong anjing itu sampai akhirnya ia terkaing-kaing dan mundur pergi, melarikan diri.

Aku masih mengerut di atas boncengan, lalu saling tatap dengan Cipta yang kini kaus dan kemejanya basah oleh keringat, begitu pun aku. Lalu kami tertawa.

Berawal dari kami yang terlihat mesra itulah aku akhirnya menyadari bahwa Tanto si pentolan licik dan mesum itu ternyata memiliki informan seorang siswi, ketua geng yang terdiri dari tiga orang perempuan serupa dia. Renata namanya, si senior cantik yang jatuh cinta setengah mati pada Tanto dan dengki tak berkesudahan pada ketenaranku di sekolah.

"Aku ke toilet dulu, Nya. Kebelet pipis," kata Cipta sambil mengelap keringat dan membuka kemeja sekolahnya.

"Aku juga. Mau bareng enggak, Ta?"

"Najis."

Aku mengikik dan berpindah jalur ke toilet perempuan.

"Aku mau dong, Anya."

Serta merta aku menoleh ke sumber suara; di balik dinding samping pintu toilet perempuan. Toilet perempuan yang ini berada di tikungan, sehingga tepat setelah pintu adalah sisi lain dinding, dan sekarang seorang laki-laki sedang berdiri bersandar di sana. Ia lalu memunculkan diri. Itu Tanto. Senior kelas 9-3, teman sekelas Renata. "Boleh enggak?"

"Eh, Tanto." Aku mengabaikan godaannya dan segera masuk toilet, sebelum tiba-tiba Renata memunculkan diri dari dalam toilet dan memaksaku berjalan mundur ke luar.

"Jawab dulu dong." Ia tersenyum picik.

Aku mulai mencium niat buruk para pembuat onar SMP Negeri 6. Aku mundur sekali lagi dan menyadari bahwa kali ini aku sudah dikelilingi oleh teman-teman Tanto dan teman-teman Renata. Jantungku mulai berdegup kencang. Aku melirik kamar mandi laki-laki, menunggu Cipta keluar, tetapi anak itu tak kunjung keluar juga. Atau jangan-jangan mereka membuatnya semaput di dalam sana?

"Cipta!" panggilku tanpa sadar terdengar panik.

"Ututu ... mau manggil pangeran berkuda putihnya ya?" ejek salah satu teman Renata.

Aku mendadak bingung memandang mereka semua yang mulai berkerubung mendekat. "Kalian mau ngapain?!"

"Apa bedanya sih sama pangeran berkuda hitam? Waktu itu pangerannya yang nyamperin loh, kok malah ditolak? Padahal, belum pernah ada putri yang menolaknya, tahu. Baru Kanya Putri Purbasari," ujar Renata penuh intimidasi. Aku tahu ia tengah membicarakan Tanto.

"Manusia punya hak memilih," kataku terdengar meyakinkan, yang malah mendapat olok-olok berupa sanjungan dan sorak palsu yang membuat nyaliku semakin ciut. "T-Tanto boleh tenar, tapi kalau kelakuannya binal buat apa?"

Tampaknya aku berbuat kesalahan. Sebab cengir Tanto dengan cepat memudar. Ia langsung melirik temannya dan menelengkan kepala sebagai sebuah isyarat. Aku tak paham apa artinya, tetapi tanpa aba-aba mulutku disekap, kedua tanganku ditekuk ke belakang tubuhku untuk diikat dengan tali pramuka, lalu kedua kakiku diangkat dan diperlakukan serupa, aku meronta dan berteriak tetapi hasilnya tak menolong apa-apa. Aku digiring paksa ke dalam toilet perempuan, lalu salah satu teman Renata menutup dan menahan pintunya dengan bangku (setiap toilet di SMP Negeri 6 selalu menyediakan kursi, entah untuk apa).

Senja mulai kehilangan warna dan sekolah telah ditinggalkan para penghuninya, menjadikan seisi gedung sepi, dan aku tak yakin ada orang yang akan berlalu lalang untuk mendengar eranganku. Ke mana perginya satpam pun aku tak tahu.

Masih meronta-ronta, air mataku mulai mengalir oleh hebatnya arus ketakutan yang menerpa seluruh tubuh hingga menembus tulang-tulangku. Aku gemetar, sementara anggota gerakku diikat kuat. Aku memanggil Cipta, meski pelafalanku sama sekali tak jelas. Lalu aku ditidurkan di lantai. Tali pada pergelangan kakiku dilepas, lalu kedua tungkaiku ditarik menjauhi satu sama lain, hingga kini berada pada posisi membuka mahkota keperawananku. Dua teman Tanto menahannya begitu kuat, aku tidak sanggup melawan. Lalu Tanto yang bertubuh tinggi berdiri menjulang di antara kedua kakiku seraya mengusap-usap tangan dan memandang tubuhku dari atas ke bawah dengan pandangan penuh nafsu.

Aku tahu ke mana ini akan mengarah. Aku memekik keras dan menggeleng kuat-kuat sampai tangan yang menahan mulutku terlepas, tetapi kemudian ia langsung menggantinya dengan saputangan tebal yang kini menyempal mulutku lebih rapat. Aku menangis, memberi tatapan memohon pada Tanto untuk tidak merenggut keperawananku, memandang Renata mengiba, bahwa aku sama-sama perempuan sebagaimana ia.

"Jangan takut," katanya santai. "Awalnya doang kok yang sakit, sisanya bakal enak." Ia lantas tertawa bersama teman-teman yang lain. "Ya, kan, To?"

Tanto hanya menyeringai dengan nafsu yang tampak tak tertahankan. Jadi, Renata sudah tak perawan, dan yang merenggut keperawanan itu adalah Tanto, lalu entah atas alasan apa ia menjadi pemuja lelaki itu yang setia, bahkan rela melihatnya melakukan 'itu' pada perempuan lain. Barangkali ia telah gila oleh cinta.

Tanto mulai melepas ikat pinggangnya. "Bangsat, susah banget."

Aku menangis penuh ringis, berdoa dalam hati untuk diselamatkan.

"Any?" terdengar suara Cipta dari luar.

Aku melotot, lalu melonjak maju untuk meneriakkan: Cipta, tolong! Tetapi hanya berakhir dengan erang-erangan tak jelas yang teredam saputangan. Aku enggan berhenti berisik.

"Any, udah selesai belum? Jangan lama-lama, mau maghrib," panggil Cipta dari luar. Ia lalu mengetuk pintu. "Any, kamu berak ya?"

Aku terus merangsek maju dan berusaha berteriak sementara dua orang di belakangku berupaya menarikku agar tetap di tempat. Selagi aku terus berontak, Tanto mulai panik, sebab ternyata Cipta hadir dan mengganggu ia yang kesulitan membuka ikat pinggang dan celana biru tua. Aku memekik lebih keras dan Tanto menendang hidungku dengan dengkulnya. Nyeri

mendadak merayapi tulang hidung dan sekitar mataku, membuat pandanganku buyar dan kepalaku pening. Aku terkulai lemas sembari merasakan cairan mengalir melewati kedua lubang hidungku.

Tampaknya Tanto tak bermaksud membenturkannya sekeras itu, sebab ia segera dilanda panik yang lebih parah. Biar bagaimanapun, ia hanya seorang remaja tanggung usia 14 tahun yang hanya menikmati kenakalan tanpa tahu akibat yang ditimbulkannya. "Nya?" panggilnya. "Dia enggak mati, kan?"

"Buruan, Goblok! Selesain sekarang juga atau kabur!" maki Renata yang tampak lebih panik dan tertekan.

"Suara siapa itu?" Cipta di luar mulai menyadari kehadiran lain. "Anya?"

Kini dapat kurasakan semua orang di sekelilingku panik dan tidak tahu apa yang mesti diperbuat.

Cipta membuka pintu, tersendat. Detik itu ia menyadari bahwa ada yang tidak beres. "Anya!"

Semua orang di dalam toilet perempuan, kecuali aku saling pandang.

"Anya! Kalau itu kamu, jawab ini: sate maranggi atau sate padang?"

Jika aku tak dalam keadaan sempoyongan, pasti sudah kujitak kepala bocah itu karena cerdas dan bodoh di saat yang bersamaan. Tetapi hal baiknya, itu mampu mengecohkan perhatian delapan orang di dalam toilet yang kini berdebat dalam bisikan, harus menjawab apa. Akhirnya salah satu teman Tanto menyenggol teman Renata untuk menjawab.

"S-Sate maranggi!"

Terdengar dengkus kebanggan di luar. "Salah." Lalu seperti adegan di film-film aksi, pintu toilet yang memang sudah reyot dan lapuk itu ditendang oleh Cipta sampai kayu di tengahnya bolong, dan berhasil menjatuhkan kursi yang mengganjal pintu tersebut. Cipta membuka pintu seraya melanjutkan, "Karena Anya lebih suka sate padang daripada sate maranggi."

Kemudian Cipta melihat posisi semua orang, termasuk aku yang lebih mirip korban penyiksaan PKI yang siap diperkosa. "ANJING!" serapahnya begitu keras, sarat emosi dan kemuakan. Ia telah lelah mengayuh sepeda dengan gangguan tinju, gelitik, cubit, dan tendangan dariku, diserang dengan kejaran anjing-anjing gila yang mana harus membuatnya mengayuh sepeda lebih cepat dari atlet, meneriaki orang-orang untuk minggir, sampai kembali bertahan sesaat di sekolah hanya untuk pipis dan mendapati

sahabatnya diperlakukan begitu hina oleh orang-orang bejat yang ia tahu memang menaruh dengki dan dendam pada Kanya Putri Purbasari.

Refleks, Cipta menarik kursi kayu dan mengangkatnya ke atas, bersiap melemparnya pada Tanto. "Keluar kalian semua, atau kulempar kursi ini ke burung Tanto." Seperti banci-banci yang disergap mendadak oleh satpol PP, secepat itu pula mereka segera menghambur ke luar tanpa peduli bahwa Cipta adalah saksi mata kebrutalan yang mereka lakukan.

Setelah semuanya kabur, Cipta segera menghampiriku dan melepas saputangan dari mulutku, lalu tali di belakang tanganku. "Anyaa, kamu masih sadar?" tanyanya sedikit panik. Ia menggunakan saputangan itu untuk mengelap darah yang keluar dari hidungku, meski akan tetap mengucur. Aku mengangguk lemas sebagai balasan. Ia kemudian menggendongku di punggungnya, dan menahan tangannya pada lipatan antara paha dan betisku untuk menopang bobot tubuhku. Kami berjalan menuju gerbang depan, menuju sepeda butut Cipta dengan aku menangis di punggungnya.

"Jadi, kamu memang ada masalah. Dan sama mereka," kata Cipta. "Kenapa enggak jawab pertanyaanku tadi sore, hah?" rutuknya tanpa nada marah, dan air mataku semakin berderai.

Lantas, maghrib itu ia mengantarku pulang penuh keamanan dengan melingkarkan kedua tanganku di perutnya, menahan jari-jemariku dengan tangan kirinya agar aku tak terjatuh. Di hari itulah, Papa dan Mama mengenal Cipta yang sebenar-benarnya. Mereka segera melaporkan kasus ini pada hukum dan membuat para remaja binal itu dikeluarkan dari sekolah. Keselamatanku membuat Papa menyesal telah memberi pandangan yang terlalu rendah untuk anak dengan budi seluhur Cipta.

[5] Telanjur Sepakat

Pada hari Sabtu malam, aku dan Cipta meliburkan diri dari tugas sekolah. Hanya dengan berbekal berondong jagung dan satu liter botol soda, kami duduk manis di ruang bawah tanah kios perpustakaan Cipta. Hari itu adalah hari pindahnya perpustakaan berjalan Cipta menjadi perpustakaan tetap. Waktu itu awal kelas delapan SMP, dan segala biaya pindahan Papa yang tanggung sebagai apresiasi kerja keras Cipta dalam membangun moralitas rakyat. Apalah, aku tak begitu paham maksud Papa.

Selepas jendela kaca dilap, lantai dan atap kayu dibersihkan, sampai akhirnya semua buku disusun pada raknya masing-masing, Papa, Mama, Mbok Inah, dan Pak Suta yang turut bantu-bantu akhirnya pamit, tetapi aku dan Cipta tetap di tempat. Tentu dengan izin orang tua kami masing-masing, akhirnya ruang kecil itu diisi oleh kami sejak pukul enam sore.

Berkat televisi tabung bawaan dari tempat itu, kami mencomot salah satu VCD dari kotak barang-barang antik Papa yang dititip di tempat ini dan menemukan film *Ada Apa dengan Cinta*. Penuh girang dan penasaran, aku menarik Cipta ke ruang bawah tanah itu dan segera menyetelnya di mesin pemutar VCD. Kami berdua sama-sama belum pernah menontonnya, tetapi cuma aku yang tampak bersemangat.

Baru Cipta menempelkan pantatnya.

"Eh, eh, bentar dulu! Kita belum punya camilan!"

"Udah, nggak usah."

"Ish, nggak enak." Aku kemudian berdiri dan berinisiatif untuk membelinya sendiri. Tiba-tiba saja Cipta ikut berdiri.

"Aku ikut."

"Eh, eh. Apa nih? Takut nggak dibagi ya?"

"Perempuan nggak baik jalan gelap-gelap sendirian."

Aku tertawa dan mencubit perutnya, mencemoohnya mati-matian yang berujung Cipta terkekeh ketahuan, sebab omongnya hanya sekadar omong, padahal yang diinginkannya hanya minta camilan semata. Akhirnya dua remaja dengan seragam SMP kusut berjalan ke warung terdekat untuk

membeli berondong jagung layak makan ukuran jumbo dan seliter penuh soda.

Awalnya Cipta memang terlihat tak begitu tertarik menonton roman, dan terganggu dengan bibirku yang berulang kali menggumam, "Rangga ganteng." Tetapi akhirnya anak itu diam, tak mengalihkan kedua matanya dari televisi sambil terus mencomot berondong jagung. Terhanyut dalam konflik dan permainan tarik-ulur emosi di dalamnya.

Film selesai. Camilan habis.

Kami memandang layar televisi dalam diam, Cipta meneguk habis sisa soda yang ada. Kulirik jam dinding yang kini menunjukkan pukul setengah delapan malam. Agaknya aku dan Cipta masih sedikit terbawa suasana menggantung di akhir film itu, terutama aku.

"Jatuh cinta itu rumit ya, Ta."

Cipta yang sudah menelan habis minuman kemasan itu, tersenyum-senyum geli menanggapi kata-kata dramatis yang keluar dari mulutku.

"Aku serius!" makiku seraya memukul lengan atasnya.

"Iya, iya."

"Maksudku" Jariku bergerak memutar-mutar pola di atas ubin kayu. "Seandainya Rangga dan Cinta nggak pernah jatuh cinta, pasti mereka nggak akan pernah merasa jadi orang paling bahagia di dunia cuma untuk merasakan pahitnya perpisahan. Seolah-olah cinta hanya ada untuk menciptakan kebahagiaan sepasang manusia, padahal cinta juga yang akan menghancurkan hubungan baik mereka."

Cipta mendadak dibuat berhenti cengengesan.

"Gimana caranya sepasang manusia bisa terus berhubungan baik tanpa diputus oleh rasa sakit?" tanyaku menatap lurus mata Cipta.

Cipta memandang ubin. "Jangan saling jatuh cinta." Ia lalu memandanguku.

Lama kami saling bertukar pandang, seolah pikiran yang ada di dalam kepala kami turut berdiskusi. Lalu kuakui ucapan Cipta ada benarnya.

"Kalau gitu, aku mau kita berjanji," ujarku seraya mengacungkan jari kelingking. "Jangan ada yang saling jatuh cinta di antara kita."

"Kenapa?" tanya Cipta.

"Supaya kita bisa terus sama-sama sampai dewasa nanti. Jadi, enggak akan ada yang bisa memutus hubungan baik kita."

Cipta memandangi jari kelingkingku. Aku tak tahu pikiran apa yang sedang berputar dalam kepalanya, tetapi kemudian ia mengedikkan bahu

dan mengaitkan kelingkingnya pada kelingkingku. "Mari jangan saling jatuh cinta."

"Mari jangan saling jatuh cinta," balasku terkikik.

Lalu sesudahnya kami menyemburkan tawa tanpa memahami apa yang baru saja kami sepakati. Meski nyatanya, hingga dewasa pun janji itu tak pernah kami khianati.

CIPTA

Aku dikecewakan dunia. Lalu harus apa?

[6] Halah, Kambing

Nyatanya, dua tahun setelah itu, aku jatuh cinta pada Anya. Padahal awalnya, kupikir tampanku waktu itu akan mengakhiri hubungan baikku sepenuhnya bahkan tanpa kehadiran gangguan yang kami sebut 'cinta'.

Berawal ketika untuk pertama kalinya, aku berhasil membeli motor dengan uang hasil kios perpustakaan. Motor bekas memang, tetapi masih sangat layak pakai. Supra abu-abu dengan jok dan *speedometer* baru. Aku berseri-seri hari itu, tanpa berniat memberitahunya, aku menelepon melalui ponsel dan mengatakan padanya bahwa aku sudah berada di depan rumah pagi itu, siap mengantarnya sekolah. Lima tahun berteman dengan periang satu ini, belum pernah aku menjemputnya dari rumah ke sekolah. Jauh lebih sering mengantarnya dari sekolah ke rumah.

"... Enggak usah, Pa. Anya berangkat sama Cipta. Dah!" Sisa suaranya terdengar kala ia mengenakan sebelah sepatunya sambil berdiri dan menutup pintu rumah. Masih dengan rambut hitam legamnya yang tergerai, Anya melambai ke arahku hanya untuk memekik keras, "EH?! MOTOR SIAPA ITU, CIPTA?!"

Tiba-tiba dengan ketergesa-gesaan yang tak dibuat, Wisnu Candra membuka pintu rumahnya seolah mendengar kecelakaan. "Ada apa, Anya?!"

Anya menoleh ke arah papanya. "Eh, enggak." Lalu menyengir.

Dengan kedongkolan tertahan, pria 40 tahun-an itu akhirnya kembali masuk rumah setelah menyapaku terlebih dulu.

Sambil mengikat rambutnya, Anya berjalan menghampiriku. Mendadak dunia melambat, lalu segalanya menjadi kabur kecuali Anya yang tengah berjalan dengan seragam putih-abunya yang masih kaku serupa milikku, rambutnya berayun kesana-kemari bersama senyuman amat manis di atas bibir yang hari ini menjadi bibir terindah di dunia. Lekuk tubuhnya yang indah tiba-tiba saja membuat jantungku terserang vertigo. Aku tak bernapas dalam waktu tiga detik. Dan semudah itu kekurangajaran cinta menyentuhku.

Aku jatuh cinta pada Anya secara tiba-tiba.

Tanpa kusadari ia telah berbicara di hadapanku, kali ini berbisik. "Motor siapa?!"

Aku berdeham mengusir gugup. Lalu dengan bangga mengeluarkan STNK yang masih atas nama Bapak dari dalam dompet belelku. Hari itu, untuk pertama kalinya aku sangat berbahagia dengan keberadaan Anya di jok belakang kendaraanku. Sungguh sulit dipahami, sesulit memahami mengapa gadis itu tak pernah malu bergaul denganku yang memiliki status sosial jomplang dengannya. Atau jangan-jangan, sebenarnya aku cukup ganteng untuk bersaing dengan laki-laki lain?

Kalau kata Bapak, aku ini ganteng, soalnya anak juraGAN genTENG.

Bapakku kuli bangunan dan paling mahir kalau sudah berurusan dengan genting, bahan atap rumah, kanopi, seng penyangga, besi kerangka, dan teman-temannya. Keterampilannya juga menurun padaku yang kata Ibu: cakap dalam berbagai bidang.

"Ta! Ih, kok kamu budek sih?"

"Apa?" tanyaku di atas motor.

Terdengar Anya yang tertawa kecil di belakangku. "Kamu kenal Raden Bagas Purnomo enggak?"

"Yang anak kelas sepuluh IPS-3?"

Anya tertawa lagi. "Iya. Kok kamu tahu?"

"Dari masa orientasi juga semua cewek ngomongin dia. Sama aja kayak kamu di mata para lelaki."

Anya mendadak tersipu-sipu—yang sebetulnya agak aneh, sebab biasanya ia tak begitu menyukai kenyataan bahwa dirinya primadona, sejak kejadian Tanto mesum. "Kemarin aku ngobrol sama dia di ruang guru." Lalu Anya bercerita tentang bagaimana ia dan Bagas mengobrol, merasa perbincangan menjadi seru seketika dan betapa Bagas memiliki kharisma yang mengagumkan, serta fakta bahwa laki-laki itu dulunya adalah Ketua OSIS di SMP favorit, hampir sama favoritnya dengan SMP Negeri 6.

"Hati-hati," tanggapku selepas ia bercerita.

Mulanya, aku hanya beranggapan bahwa Anya cuma terciprat euforia para perempuan yang mengagumi cowok tampan di sekolah, tetapi setelah mendengar kenyataan yang ia utarakan begitu turun dari Supraku, "Ta, kayaknya aku suka sama dia deh."

Yap. Sebagaimana datangnya, setiba-tiba itu pula rasa cintaku diporak-porandakan.

Kambing.

[7] Rumah Bukan Perkara Tanah

Omong-omong soal kambing, ketika aku menduduki bangku kelas sembilan SMP, aku lebih sering singgah di kios perpustakaan lebih lama, dan pulang agak larut ke rumah. Namun, sore itu berbeda, aku langsung pulang ke rumah bersama sepeda bututku. Baru aku memarkirkannya di depan rumah, tiba-tiba saja Bapak menyusulku di belakang seraya menggiring seekor kambing dengan tali. Rupanya ia telah selesai menguli sebuah bangunan di perumahan dekat sawah besar, dan dihadiahi seekor kambing oleh pemiliknya.

"Bapak bawa kambing!" pekik Dalih, putra ketiga, adikku yang kedua.

Ratna tampak lebih girang memandang kambing putih yang tampak gemuk dan sehat itu. "Ratna kasih nama Wedus ya, Pak?"

Aku berkerut kening seketika. "Apaan sih. Itu sama aja kayak menamai kambing dengan nama Kambing."

"Emang kenapa sih, Bang?!"

"Ya, itu cuma bahasa Jawanya kambing."

"Suka-suka Ratna lah!"

"Namain Brandon aja!" celetuk Dalih dengan kepolosan luar biasa. Entah dari mana nama itu menyembul dalam kepalanya.

"Bapak namai Ganta saja, gimana?"

"Hus, Bapak!" Ibu menepak udara. Sebab, Ganta adalah nama adik kembarku yang laki-laki, ia anak keempat dari keluargaku.

Sebelum Ratna memberi timpalan yang lebih aneh lagi, matanya tiba-tiba tertarik ke arah belakangku, lalu ia berbisik padaku, "Itu siapa, Bang?"

Menanggapi pertanyaannya, aku menoleh tanpa curiga. Lalu betapa terkejutnya aku melihat seorang remaja perempuan dengan seragam sekolah yang sama denganku, tengah berdiri dengan rambut tergerai sepunggung, poni rata, sepatu mengilap, kaus kaki putih berkilau, dan ransel mahal. Hanya wajah putihnya yang tampak sedikit dekil oleh keringat.

Itu Anya.

Aku melotot dalam sergapan panik. Kuhampiri gadis itu hampir dengan ledakan marah. "Kamu ngapain di sini?!" bentakku berbisik.

Anya yang masih mengatur napas, menyeringai malu.

"Kamu ngikutin aku?! Anya—kamu naik apa?!"

"Bang Cipta!" Ibu memanggil dengan suara lantang. "Itu teman kamu? Ajak masuk dong, jangan dibiarkan depan gang begitu!"

Aku menoleh pada ibu dan Anya gusar. Lalu terpikir olehku bagaimana perasaannya mengetahui rumahku di perkampungan sebobrok, sekumuh, dan sekecil ini. Tetapi akhirnya aku menghela napas kalah. "Ayo masuk." Seraya melewati adik-adikku, aku memperkenalkan mereka satu-satu. "Ini Ratna, adikku yang paling tua. Kami berjarak tiga tahun." Lalu Dalih yang tampak celemotan sehabis makan es potong. "Ini Mardalih. Dia dua tahun di bawah Ratna. Terakhir, adik kembarku di dalam, Ganta dan Tata. Mereka empat tahun di bawah Dalih."

"Kembar?" tanya Anya terkejut.

Aku mengangguk.

"Laki-laki?"

"Laki-laki dan perempuan."

Kemudian kami melintasi ibu dan bapakku yang tengah *ngaso* di depan pintu rumah. Seraya memperkenalkan mereka, Anya salim. Ibu dan Bapak kentara betul terpukau oleh kenyataan bahwa aku berteman dengan anak orang kaya, dan anak orang kaya itu mau datang ke rumahku.

Lalu aku menggiringnya masuk. Anya tampak melihat sekeliling sekilas. Aku takkan berkata apa-apa soal keadaannya, sebab ya memang begini adanya. Selepas Anya menyapa adik kembarku yang masih berusia 6 tahun, ia duduk melipat lutut di atas tikar sederhana di ruang depan. "Sebentar, kubuatkan es teh manis."

"Enggak usah repot, Ta," sergahnya.

Aku hanya mendengkus tersenyum, untuk kemudian berlalu ke belakang dan kembali dengan segelas es teh manis.

"Terima kasih, Ciptaku yang baik." Ia cengar-cengir sesaat sebelum meneguk minuman itu hingga habis menyisa es yang berkelotak.

"Enggak usah repot, Ta," ulangku dengan nada mengejek. "Siapa yang suruh kamu ke sini?"

"Ih kok gitu sih."

Aku menghela napas. "Kalau kamu kelelahan di jalan, kehabisan ongkos, siapa mau tanggung jawab?"

"Habis, aku penasaran. Dari dulu kamu selalu menolak kalau aku mau main ke rumahmu. Ketika kutanya 'kenapa' kamu enggak pernah satu kali

pun menjawab. Jadi, setelah belajar bareng di kios tadi, aku pura-pura menunggu angkot sampai kamu dan sepedamu menikung. Baru aku naik ojek dekat sana dan mengekormu kemana pun kamu mengarah. Ternyata rumahmu lumayan jauh dari sekolah ya, Ta. Kamu kok kuat sih naik sepeda?"

Aku memandang kedua matanya, masih tak percaya anak ini betul-betul berada di rumahku. "Kamu enggak terganggu sama keadaan rumahku?"

Anya menautkan alisnya, lalu menggeleng. "Kamu yang harus mulai ubah pola pikir di sini." Ia menyentuh dahiku dengan jari telunjuknya, lalu menoyor hingga kepalaku bergoyang. "Mamaku pernah bilang, rumah itu bukan perkara besar atau kecilnya, tetapi perkara isinya." Lalu toyoran Anya diikuti oleh Tata pada Ganta. Anya tertawa geli.

"Tata, enggak boleh," tegurku.

Aku kembali memandang Anya, tersenyum penuh rasa terima kasih.

[8] Dilematis yang Tak Romantis

Suatu hari, *earphone* di telinga kulepas buru-buru melihat Anya yang tiba-tiba datang ke kelasku sepulang sekolah dalam keadaan menangis. Ia duduk penuh ribut di bangku sebelahku yang sudah kosong, lalu menempelkan kedua lengannya ke atas meja, dan membenamkan kepala di atasnya.

"Kenapa, Nya?!" tanyaku sedikit panik.

Anya masih menangis di atas meja.

Aku menutup buku yang tengah kubaca bersamaan dengan Anya yang mengangkat kepalanya, lalu memandanguku dengan mata sembab. Ia membanting buku catatan Matematikanya. "Cipta ... aku enggak bisa ngerjain remedial Matematika." Anya terisak. "Aku tuh enggak pernah ngerti sama *sin*, *cos*, *tan*, dan keluarganya. Aku benci banget sama mereka, Ta. Kenapa sih mereka harus ada?!" Anya menangis lagi.

Aku meletakkan buku bacaanku ke kolong meja, lalu beralih membuka catatan Matematikanya dan berhenti di halaman terakhir ia membubuhkan angka-angka.

"Aku enggak bisa pulang kalau tugasnya belum dikumpulin ke Bu Hadi" Anya tersedu penuh pilu.

"Kenapa kamu enggak minta tolong sama Bagas?" tanyaku. Mengingat mereka sama-sama anak IPS dan memang sudah hampir satu tahun berpacaran.

Anya menggeleng.

"Kenapa? Kan biar makin mesra," godaku.

Anya menggeleng lagi, tanpa terusik gurauanku yang gagal. "Sama kamu aja."

Dan jantungku kembali dipermainkan, sebab aku tahu persis jawaban Anya bukanlah timpalan atas leluconku barusan. Betapa jahat sahabatku ini, menarik-ulur perasaanku. Alih-alih merajuk, aku hanya mampu menghela napas atas sikapnya. Sikap serupa yang sudah kesekian kali ia berikan padaku. "Udah, enggak usah nangis."

Anya menangis semakin keras. "Enggak bisa"

"Lihat dulu soalnya."

Anya lantas menurut. Belum sempat kubaca soal pertama, salah seorang teman sekelasku menyapa dari balik pintu, sudah lengkap dengan seragam pramukanya. "Ta!" Aku menoleh. "Enggak berangkat?"

"Hah? Udah pada siap? Oke, sebentar lagi."

Hasan mengangguk untuk kemudian berlalu menuju anak-anak pramuka lain.

"Kamu mau ke mana?" tanya Anya memelas.

"Anak kelas sebelas mau persiapan lomba pramuka di lapangan kota, yang kelas dua belas mengawasi. Aku dan Hasan yang kebagian."

Anya segera saja merengut serupa marmut dengan genangan air mulai kembali melinangi matanya yang sebening kristal. "Cipta, bantuin aku dulu"

"Iya," jawabku menenangkan.

Materi trigonometri tidak pernah jadi mudah di mata siswa kelas dua belas SMA mana pun, kecuali ia genius sejak lahir. Tetapi, aku menjadi yang beruntung untuk bisa memahami lebih mudah daripada siswa lain, sebab aku cukup menikmati teka-teki yang disuguhkan Matematika. Setidaknya ia selalu punya jawaban pasti, tidak seperti perasaan ini (*hoek*). Lihat, pada akhirnya, perlahan-lahan aku bisa memahami soal yang diributkan Anya dan terpecahkan hingga selesai sampai nomor terakhir, nomor lima.

Anya selesai menulis jawaban, dan ia mulai memahami trigonometri sedikit-sedikit. Ia kemudian memandangku penuh rasa terima kasih dan memelukku tanpa aba-aba. Aku terbeliak, hampir tak bernapas begitu semerbak aroma bebungaannya dari sampo Anya menguar dari rambutnya yang lebat dan halus. "Makasih, Cipta."

Aku terpaku.

"Anya?" Tetiba saja selintas suara mengisi ruang kelas 12 IPA-2, kelasku. Bagas si jangkung berkacamata bundar estetik menemukan pacarnya tengah memelukku di kelasku. Raut gembira laki-laki itu meluntur.

Anya melepas pelukannya dariku dan menoleh ke arah Bagas panik. "B-Bagas?" Ia menyengir.

"Kamu ngapain?"

Anya menyeka anak rambutnya gugup. "Aku baru selesai ngerjain tugas remedial Bu Hadi, tadi minta tolong sama Cipta. Ini mau ngumpulin, habis itu pulang."

Bagas mengangguk. "Bareng, kan?" Ia melirikku dengan pandangan bersaing.

"Iya," jawab Anya. Ia lalu pamit padaku untuk kemudian berjalan di samping Bagas yang tanpa pamit pergi meninggalkan kelasku seraya mengelus-elus kepala Anya.

Tak apa.

Dia hanya laki-laki yang cemburu melihat pacarnya dekat dengan laki-laki lain. Meski, laki-laki lain itulah yang lebih dulu mengenal pacarnya.

Tanpa lebih banyak drama mengisi kepala, aku mecomot buku bacaanku, memasukkannya ke dalam tas untuk segera mengganti baju putih abu dengan seragam pramuka. Hasan ternyata telah lebih dulu berangkat bersama rombongan, sebab ia meninggalkan pesan melalui ponsel: langsung ke lapkot. Kita udah duluan.

Seraya membopong beberapa atribut pramuka cadangan di samping ransel pudarku, aku berjalan menuju parkir. Membuka telepon untuk menghubungi adikku, Ratna. "Halo, Na? Abang enggak bisa bantu Ibu ke pasar besok pagi. Kamu yang bantu ya. Abang ada acara pramuka sampai besok sore, sekalian mau rapi-rapi makam Bapak di TPU dekat sana."

Ratna bilang iya, tetapi rentetan protes lain menyusul setelahnya dan membuat telingaku pengang. Sebelum aku sempat mengakhiri pembicaraan penuh moral—"Oke, makasih, Na."

"ABAAA—"

Telepon langsung kututup. Selain karena tak kuat oleh suara nyaring Ratna, aku melihat penampakan Bagas dan Anya di dekat parkir mobil. Sangat dekat denganku, dan oleh sebab itu aku segera mundur dan menempelkan punggungku ke dinding. Tanpa kukira, suara mereka terdengar sampai gendang telingaku.

"Kenapa kamu enggak tanya sama aku?" tanya Bagas di tengah-tengah perbincangan yang terdengar menegang.

Anya tak menjawab.

"Sebenarnya hubungan kamu sama Cipta apa?"

Terdengar Anya menarik napas gugup. "Dari awal kan aku udah bilang sama kamu, dan kamu juga udah tahu. Cipta itu sahabat aku sejak SD, Gas."

"Terus, jadi sah-sah aja buat kalian pelukan?"

"Ya, maaf." Suara Anya mengecil. "Cipta udah kayak saudara kandung aku sendiri"

"Sampai aku lihat kamu sama dia sedekat itu lagi, dia yang kena, Nya."
Lalu terdengar suara pintu mobil dibanting.

Tak terdengar apa pun lagi setelahnya. Pintu lain mobil terdengar ditutup lebih pelan. Anya yang diancam, aku yang bergemuruh, Tetapi aku takkan bertindak bodoh apalagi nekat untuk menonjok wajah Bagas. Jadi, berbekal hirupan napas aku berjalan melewati mobil Bagas menuju parkiran motor. Melupakan kemelut yang tengah bergumul dalam dadaku, dan tancap gas menuju lapangan kota.

Padahal, tanpa Bagas suruh pun, aku tetap akan menjauh dari Anya.

[9] Jangan Terkelabu, Cinta Itu Penipu

Ternyata Anya benar, bahwa kehadiran cinta dapat menghancurkan hubungan baik sepasang manusia. Aku tak mengira, dengan hadirnya kekuatan itu, masa SMA dan gejolak pertemananku, bahkan jalan hidupku ke depan mengalir begitu ekstrem. Menanjak dan menurun tak kira-kira. Aku dibanting-banting oleh harapan dan kenyataan.

Kambing!

Menjelang Ujian Nasional, hubungan pertemananku dan Anya kian merenggang. Menjauh. Selain oleh karena persiapan pada jurusan masing-masing—aku IPA, dan Anya IPS—ancaman Bagas memberi dampak cukup telak bagi kami berdua. Aku sendiri memilih untuk menjauh bukan karena takut olehnya, melainkan demi kebaikan Anya dan Bagas sendiri.

Kios perpustakaan sudah lebih jarang aku kunjungi, sebab aku sudah menurunkan tanggung jawab itu pada Ratna dan adik-adikku yang lain, sementara aku harus menggantikan Bapak bekerja. Terkadang jadi kuli, terkadang sekadar pemasok semen. Tak hanya itu, pagi-pagi buta aku mesti membantu ibu berjualan sayur di pasar. Tetapi, tugas ini lebih banyak diemban oleh si kembar Ganta dan Tata yang kini telah berusia 9 tahun dan sudah paham uang.

Aku sudah tak pernah lagi mengunjungi rumah Anya, pun Anya yang tak pernah lagi memberiku kunjungan tiba-tibanya ke rumahku.

Aku ... merindukan masa-masa itu.

Hiburan semacam mencuri koneksi internet di dekat laboratorium komputer menjadi kesenanganku dan para siswa laki-laki kelas 12 IPA-2. Atau sekadar bermain kuda templok yang berbahaya, aku bisa tertawa sepuas-puasnya kala itu, melupakan Anya nyaris sepenuhnya. Lalu yang perempuan akan menjerit-jerit takut terjadi cedera. Tetapi, ketika guru Bimbingan Konseling tiba, susunan kuda templok itu akan ambruk seketika dan semua siswa akan kembali ke kursinya masing-masing.

Foto-foto aib teman sekelas, video konyol pelawak-pelawak kelas, atau sekadar diam-diam mengikuti gerakan para siswi yang tengah berswafoto dengan mulut monyong. Lalu kami para lelaki akan terbahak-bahak tanpa

mereka ketahui. Aku bersyukur semua hiburan itu hadir. Setidaknya aku tahu bahwa dunia juga menyediakan kebahagiaan di samping kedukaan.

Waktu berlalu dengan cepat, dan tiba juga kesibukan buku tahunan, angket ter- satu angkatan—dan sangat mengejutkan, sebab aku memenangkan nominasi 'terkelam' berkat wajahku yang cenderung cemberut ketimbang tersenyum, sialan—dan undangan perpisahan untuk setiap siswa, di dalamnya terdapat kolom kosong untuk mengundang lawan jenis siapa saja sebagai pasangan di malam puncak.

Aku memandang para siswi di kelas yang sedang sibuk bergunjing, tertawa ngakak, duduk bercangkung, atau berswafoto sampai bibir jontor dan mata juling.

"Undang kambing aja apa ya," gumamku tanpa terdengar siapa pun.

Tiba-tiba saja di tengah kekacauan kelas itu, seseorang membuka pintu oleh suara ketukan yang tak terdengar. "Cipta! Dicariin Anya!" teriakan perempuan yang membuka pintu itu membekukan seisi kelas sesaat, lalu kembali ribut. Aku mengantongi undangan perpisahan dan berjalan menuju pintu. Benar, Anya berdiri di sana, dengan gaya rambut baru, sebagian kanan-kiri rambutnya diikat ke belakang kepala.

"Hai, Ta," spanya. "Sibuk enggak?"

"Enggak, kenapa?"

"Bisa ke kantin sebentar? Bagus mau ngobrol."

Aku diam sejenak. "Boleh."

Lalu seperti waktu-waktu dulu, aku dan Anya berjalan berdampingan seraya mengobrol hal-hal tak penting dengan sedikit kelakar yang membuat kami tertawa, sampai akhirnya kami tiba di kantin yang tak begitu ramai, dan Bagus duduk di sana dengan tiga gelas jus mangga.

"Eh, Ta," spanya.

Aku mengedikkan dagu membalas sapaannya. "Ketua OSIS mesti gini ya ngobrolnya? Formal gitu."

Anya dan Bagus tertawa akibat candaanku. "Mantan Ketua OSIS. Satu bulan lalu lengser," timpal Anya. Dan ya, Bagus memang kembali menjabat sebagai Ketua OSIS di SMA hingga kelengserannya di kelas dua belas.

"Maaf nyuruh Anya buat manggil. Biar suasana lebih nyaman aja," ujar Bagus membuka perbincangan.

"Santai," balasku.

Lalu Bagus memberi permulaan dengan perkataan maaf, berlanjut pada penjelasannya yang beberapa waktu lalu membuat Anya dan aku menjadi

tak nyaman. Aku mengangguk dan berkata padanya bahwa aku paham. Lalu ia menawarkan pertemanan denganku, ia tak ingin kesalahpahaman yang lalu terulang kembali. Sebab, ia amat menyayangi Anya, akunya. Ditambah, berhubung tak lama lagi akan lulus, ia ingin kami bertiga menyudahi masa SMA dengan cara baik-baik. Aku mengangguk, lalu menerima tawaran pertemanannya. Tiba-tiba, sebuah pengakuan terlontar:

"Aku dan Anya sudah kembali berteman."

Aku berhenti mengetuk-ngetuk kaki ke tanah. Memandang Bagas bingung. "Maksudnya?"

"Kami putus," kata Anya. "Dengan cara baik-baik."

Aku memandang keduanya bergantian. "K-kok?"

"Yah" Bagas melepas kacamatanya, entah dengan maksud pamer ketampanan atau bukan, tetapi ia jadi lebih cakep ketimbang ketika mengenakannya. "Sepertinya ada cara yang lebih baik untuk melanjutkan hubungan baik, ketimbang berpacaran."

Aku masih memandang keduanya tak paham. Mereka putus, tetapi berbahagia? Maksudnya apa?

Selepas pengakuan itu, Bagas menggiring perbincangan ke arah lain, semakin luas dan jauh, tetapi semakin cair. Aku sudah bisa tertawa dan menikmati jus mangga traktirannya tanpa kecanggungan berlebih. Kami berbincang, dan aku terus memandangi Anya tanpa kusadari. Ia tampak lebih bahagia, yang entah bagaimana bisa menular ke dalam dadaku yang kini hangat.

Aku masih punya harapan.

[10] Dilematis yang Tak Realistis

[KIRA'S NOTE] - Aku gak tau adakah di antara kalian yang menunggu cerita ini atau enggak, tapi aku cuma mau minta maaf karena hari ini apdetnya malem hehe. Dan ya, bab ini singkat banget.

Masa-masa sesudah tawaran pertemanan itu mengingatkanku pada Anya yang waktu itu nyaris kecebur empang dekat rumahku. Kami masih belum terlalu dekat, sebab itu masih ketika kami duduk di kelas 5 SD. Setelah ia beberapa kali menemaniku berjaga di perpustakaan berjalan yang hanya bermodalkan buku-buku dan tiga lembar terpal besar, aku ingin mengajaknya rekreasi sebagai hadiah untuknya. Oleh karena aku tak memiliki uang untuk datang ke tempat rekreasi betulan, maka kuperkenalkan sebuah empang luas di balik petak-petak sawah yang membentang, tanpa memberi tahu padanya bahwa rumahku berada di perkampungan dekat sana.

Kami memancing ikan-ikan air tawar dengan pancingan bambu muda tanpa alat pengulur tali pancing. Sekadar bersenang-senang, dan kalau beruntung dapat ikan, bisa dibawa pulang dan dimasak.

Anya beruntung. Ia mendapatkan ikan lele raksasa—yang barangkali tersasar dari genangan air sawah. Ukuran ikan lele terbesar yang pernah kulihat sepanjang hidupku. Awalnya Anya girang bukan main melihat pancingan bambunya membengkok tertarik-tarik, tetapi lama-kelamaan, tubuhnya turut tertarik mendekati air.

"Cipta, Cipta!" ia panik dan memekik-mekik.

Aku melempar pancinganku, kemudian membantunya menarik pancingan yang justru berujung putus talinya. Ia terlempar ke belakang dengan wajah seperti menyaksikan hal menyeramkan, sebab wajahnya cengo dan memerah oleh keringat. Aku menertawakannya.

Hal yang mengingatkanku pada kejadian itu jatuh pada hari menjelang perpisahan. Bagas mengajakku dan Anya berekreasi di danau pinggir kota. Tempat rekreasi yang cukup terkenal sebagai tempat favorit untuk piknik. Aku iya-iya saja, toh dibayarkan. Berangkat pagi hari, kami menempuh

perjalanan selama tiga jam untuk sampai di sana siang hari (kami sama-sama tahu Jakarta rawan macet). Berbincang-bincang di atas tikar berpola serbet dengan beragam kudapan mengisi perut.

Pada senja hari, aku memasuki tenda yang hanya ada Anya di sana sedang tengkurap dengan ponsel di tangan. "Kok kamu boleh menginap, Nya?" tanyaku selagi menunggu Bagas buang air kecil entah di mana.

"Awalnya enggak boleh, karena laki-laki semua. Tapi, ketika kuberitahu kalau dua cowoknya adalah Bagas dan kamu, jadi boleh."

Aku terkekeh menanggapi. Kemudian duduk di sampingnya, memperhatikan kedua kakinya yang berayun bergantian, lalu pada wajahnya yang tak terhalang sehelai rambut pun, sebab dikuncir kuda. "Kok bisa?" tanyaku.

"Kata Papa, ada Cipta ini."

Aku tertawa. "Bisa aja becandanya, Pak Wisnu."

"Tapi Papa serius, Ta," ujarnya untuk kemudian mengalihkan pandangan dari ponselnya ke wajahku. Ia pun memasang raut serius.

Seketika aku merasa tersanjung. Apa iya Wisnu Candra memercayakan putrinya padaku sebegitu besar? Keheningan mengelilingi udara, membiarkan kami saling tatap sesaat. Menyadarkanku bahwa ternyata, aku masih jatuh cinta pada Anya.

Tiba-tiba pintu tenda tersingkap, dan Bagas menyembul dari luar, turut bergabung di dalam tenda sampai gelap merayapi langit dan tengah malam tiba. Anya telah terlelap dalam tidurnya di tenda kuning yang terpisah dengan tendaku dan Bagas.

Kami duduk memandang keasrian danau yang memantulkan bintang-bintang di langit pukul dua dini hari. Bagas mengeluarkan segenggam kotak dari kantong jaketnya, kemudian sebatang rokok tiba-tiba telah berada di antara jari telunjuk dan tengahnya untuk ia selipkan pada celah bibirnya. Api dipantik, dan bubungan asap tembakau yang terbakar melayang ke udara. Ia memandangkan, lalu menyodorkan bungkus rokok itu, menawarkan.

Aku menggeleng.

Rokok telah merusak paru-paru Bapak dan membuat kesehatannya menjadi tidak stabil, meski kematiannya tak semata-mata disebabkan oleh gulungan berkandungan tar itu.

"Udah lama merokok?" tanyaku.

Bagas mengembuskan lagi asap rokok dari dadanya. "Lumayan. Kira-kira kelas sepuluh."

"Anya tahu?"

Ia terdiam sesaat, kemudian merontokkan abu rokoknya di atas rumput. "Belum."

Aku tak menanggapi. Selain kebohongannya soal rokok, Bagas orang yang baik.

"Aku sayang Anya," lanjutnya. "Aku takut kebiasaan burukku melepasnya jauh dariku."

Aku memandangnya heran. "Kalau gitu, kenapa masih merokok?"

Bagas tersenyum miring. "Kalau aja semudah itu."

Aku memandangi rokoknya yang kembali tertempel di bibir dengan api menyala-nyala. "Jadi itu alasan kalian putus?"

Bagas menggeleng.

"Lalu?"

Ia mendesah dalam senyum. "Bagian dari rahasia lelaki."

Aku tertawa rendah mendengar ucapannya. Lalu mengambil sebotol soda dan menenggaknya banyak ke kerongkongan.

"Perasaanmu sendiri gimana? Sayang juga sama Anya?"

Aku mendesah dalam senyum, meniru gayanya tadi. "Bagian dari rahasia lelaki."

Bagas serta merta melirikku terkesan, ia tertawa seraya mencomot botol soda dariku.

Aku sayang Anya melebihi kamu menyayanginya.

[11] Surat Undangan

Semestinya, kehadiranku dapat dipastikan nihil di perpisahan kelas dua belas SMA Negeri 1 karena tak punya uang untuk membayar biayanya. Tetapi, sekitar tiga hari sebelum itu, Anya meneleponku, memaksaku untuk ikut perpisahan dengan dalih bahwa biayanya akan ditanggung kedua orang tuanya. "Titik!" titahnya untuk kemudian memutus telepon. Akhirnya aku melapor pada Ibu, dan meminta pendapatnya apakah aku lebih baik ikut atau bekerja di rumah.

Ibu membelai rambutku, lalu tiba-tiba saja ia menangis. "Bang," panggilnya di tengah napas yang terisak. "Terima kasih kamu masih memikirkan Ibu dan adik-adikmu. Tapi, Ibu benar-benar ingin kamu hidup sebagaimana teman-teman kamu. Jadi, ikutlah sana, biar adik-adikmu yang bantu Ibu di sini. Sekalipun kamu menuntut ilmu ke luar negeri, Ibu rela. Kamu harus bernasib lebih baik dari ibu dan bapakmu." Ia kemudian memelukku.

Aku balas memeluknya. Biasanya Ibu tak sesentimentil ini, barangkali ia sedang merindukan Bapak, dan aku tahu persis sikap dan wajahku sangat mirip dengan beliau, mungkin itulah yang mengingatkan Ibu pada Bapak kali ini.

Esok hari terakhir sekolah. Malam hari sebelum aku terlelap, telah kusiapkan tas kosong yang hanya berisi buku bacaan, air minum, dompet, dan surat undangan perpisahan sekolah. Malam itu aku pulang agak larut, sebab selepas petang, aku harus berkuli di pembangunan dekat rumah. Selepas aku mandi dan bersiap-siap tidur, kubuka lembaran itu. Kutatap kolom kosong tempat seharusnya adalah nama pasanganku di malam puncak.

Kuambil pulpen penuh debaran yang membahagiakan sekaligus menakutkan. Lalu kutulis nama Kanya Putri Purbasari di dalamnya. Perihal diterima atau tidak, itu urusan nanti. Lalu kumasukkan kembali ke dalam tas, untuk kemudian tertidur tanpa bisa terlelap nyenyak.

Hari berlalu dengan cepat. Ketika pulang sekolah, aku kembali memiliki kesempatan untuk mengantarnya pulang. Mungkin hanya perasaanku, tetapi

Anya tampak begitu berbeda. Ia berjalan lebih anggun, bicara lebih lembut, dan lebih banyak tersenyum padaku. Aku tiba di depan rumahnya, singgah sebentar untuk mengucapkan terima kasih pada Pak Wisnu Candra dan Bu Maya alias May Ave atas kebaikan mereka membiayai perpisahanku. Setelahnya, aku pamit dan diantar Anya sampai ke depan pagar.

"Nya," panggilku dengan debaran jantung tak tertolong. Aku merogoh sesuatu dari dalam ranselku, lalu kukeluarkan surat undangan perpisahan. Aku menghampirinya dengan tangan gemetaran.

Anya memandang surat di tanganku seraya menyeka rambut hitamnya.

"Ini. Surat undangan perpisahan sekolah."

Anya lalu memandanguku, turut gugup.

"Em" Aku menggaruk tengkuk kepalaku. Kambing. Kenapa sulitnya minta ampun?! Tetapi akhirnya aku berhasil menatap mata Anya yang juga sedang menatapku. "Anya, apa kamu mau jadi pasanganku di malam puncak?"

Rona merah menguar samar di pipi Anya. Ia tersenyum kaku dan ragu-ragu. Rasanya, ini benar-benar bukan aku dan Anya. Tujuh tahun kami berteman, tidak pernah sekalipun kami malu-malu satu sama lain sebagaimana sekarang.

Anya kemudian menerima surat tersebut, dan dengan senyum yang dikulum ia berucap, "Aku mau."

Hatiku meleleh. Aku tersenyum padanya dan mengangguk. "O-oke." Aku melepas tawa. Anya juga. "Kalau gitu, aku pamit ya."

"Oke." Anya masih tersenyum. "Hati-hati, Cipta."

Aku mengangguk dan segera tancap gas, bukan ke rumah, melainkan ke sawah. Lalu di sana, aku berteriak lantang sampai membuat para petani menoleh ketakutan mengira seseorang tengah kesurupan, tetapi aku tetap melepas sorak bahagiaku.

[12] Malam Perpisahan

Perjalanan di bis memakan waktu hampir sembilan jam untuk tiba di kota tempat gedung perpisahan sekolah kami. Pantas saja biayanya mahal tak kira-kira. Lokasinya sejauh ini. Bis perempuan dan laki-laki dipisah. Betapa bahagianya begitu aku turun, perempuan pertama yang kulihat turun dari bis adalah Anya. Kami saling melempar senyum. Tetapi ... mengapa Anya kelihatan sedih?

Pada hari ketika kami tiba, hal yang pertama dijadwalkan adalah rehat di tempat penginapan, untuk melakukan wisata pertama esok hari. Aku tak membawa kamera maupun ponsel bagus sebagaimana siswa lain, aku hanya membawa ponsel dengan kamera malfungsi dan layar depan retak, untuk mengabarkan orang-orang rumah.

Ketika rombongan kami menyusuri sisi jalan untuk melihat-lihat pemandangan tempat wisata tersebut, aku melihat Anya tengah memandangi sejulung patung monumen yang terbuat dari batu tua, ia lalu memotretnya dengan kamera. Baru aku akan menghampirinya, tiba-tiba saja Bagas muncul dan langsung menggamit tangan Anya. Senyumku pudar. Anya menoleh ke arahnya, tersenyum sebagaimana mereka kembali menjadi sepasang kekasih.

Tadinya aku hendak menyusul mereka, tetapi hal itu agaknya konyol. Akhirnya aku melupakan dua manusia itu sejenak dan bergabung dengan Hasan dan anak laki-laki kelasku untuk berbahagia sesaat. Perjalanan wisata dijadwalkan pada dua hari pertama, yang tak satu menit pun kuhabiskan dengan Anya, tetapi tak jadi masalah. Aku masih bisa bersua dengan geng Hasan. Hingga akhirnya tiba waktu yang dinanti-nantikan, malam puncak di hari terakhir perpisahan.

Semua siswa menampilkan busana dan dandanan terbaik mereka untuk segera menghadiri acara formal di aula besar hotel tempat kami menginap. Aku hanya mengenakan kemeja hitam terbaik yang kupunya, dengan celana bahan berwarna coklat susu yang kusetrika amat rapi. Aku menyisir rambut dan mengenakan wewangian sewajarnya. Lantas, berjalan di antara mereka yang mengenakan kemeja berdasi, rompi, bahkan jas, melewati para siswi

yang mengenakan gaun-gaun meriah mereka. Ada yang mengenakan kebaya modern, gaun selutut, abaya bermanik, sampai gaun panjang warna merah muda kusam yang anehnya terlihat sangat elegan, kulit putih pemakainya membuat warna *dusty pink* itu nampak serasi. Wajahnya tampak bercahaya di bawah lampu gantung raksasa. Itu dia, Kanya Putri Purbasari yang tanpa sengaja memandangu, lalu ia melambai dan tersenyum. *Hai, Cipta!* sapanya tanpa suara. Aku hanya tersenyum mengiringi kepergiannya ke kursi satin para siswi.

Aku mengelus dada. Memanjatkan doa agar dikuatkan hatinya.

Upacara pembukaan dan sambutan-sambutan singkat para petinggi sekolah selesai dalam waktu satu jam, tak seberteletele wisuda, tetapi cukup untuk membuat kami para siswa-siswi jenuh, hingga akhirnya, selepas menyanyikan mars sekolah, Bu Hadi—guru Matematika kami—yang berperan sebagai pembawa acara meneriaki, "Selamat menikmati malam puncak, dan selamat berpesta!" ujarinya.

Kemudian musik pop dinyalakan. Semua siswa bersorak dan mengambur ke tengah-tengah ruangan, meninggalkan kursi-kursi di belakang. Aku baru berdiri, tetapi tubuhku sudah terbawa oleh arus teman-teman yang sudah kebetel berpesta. Aku tersenggol, terimpit, sampai akhirnya terpentak dan menabrak anak lain.

"Aduh!" seru kami bersamaan, lekas kami menoleh dan mendapati diri bertemu satu sama lain. "Eh, Anya."

"Cipta!" Ia tertawa, dan langsung menarikku ke tempat yang lebih lengang.

"Nya!" teriakku melawan dentum pengeras suara. "Kok kamu enggak pasangan sama Bagus?!"

"Karena kamu duluan yang mengundang aku!" pekiknya membalasku.

Lalu kami berhenti dan menemukan lantai yang cukup luas. Tiba-tiba lagu pertama habis, dan DJ pengatur lagu mengumumkan, "Karena tema kita hari ini adalah nostalgia, maka nikmatilah lagu-lagu nostalgia malam ini!"

Kemudian irama lagu yang kami kenali terdengar, sampai ketika Melly Goeslaw mulai melagu, aku dan Anya saling pandang. "Bagaikan Langit!" Anya memekik kegirangan. Sontak ia mulai berjoget meloncat-loncat tanpa peduli gaun panjangnya bisa saja terkoyak. Aku tak ingin menegurnya kali ini, kubiarkan ia bersenang-senang.

"Para pasangan, nama kalian sudah di tangan kami. Berdansalah dengan gerakan terbaik! Siapa tahu kalian yang akan memenangkan penghargaan malam puncak ini!" lalu tawa Bu Hadi yang gemuk itu menggema di mik, selain para siswi, tampaknya guru itu yang tampak turut bersenang-senang sebagaimana anak muda.

Lampu sorot mulai bermain. Aku panik.

"Ta, ayo, Ta!" Anya kegirangan. "Pakai gerakan yang di kios perpustakaan aja!"

"Gerakan apaan?"

"Ish! Yang waktu SMP itu!"

"Mana kuingat?!"

Lampu sorot putih mengarah ke arah pasangan di pojok lantai. "Ucup dan Daniela!" teriak Bu Hadi sebagai pembawa acara. Apa-apaan ini, mengapa hal begini tidak ada di rapat-rapat siswa-siswi sebelumnya? Tahu begini, lebih baik aku mundur dari menjadi pasangan dan bergabung dengan mereka yang duduk-duduk atau berdiri di luar lantai dansa.

Lampu sorot berganti. Jantungku hampir copot. Cahaya putih itu mengarah ke pasangan di sebelahku dan Anya. Lalu berganti menjauh, dan terus berganti, sampai akhirnya lampu sorot itu tepat mengenai mataku, membuatku kejang-kejang jika saja aku memiliki riwayat epilepsi.

"Kanya dan Cipta!" pekik Bu Hadi penuh semangat.

Anya menarik tanganku, ia lantas bergerak mengikuti irama, sedikit berjingkrak dan anehnya, gerakan itu membuatku turut bergerak meski tampak sangat kaku. "Cipta, inget!!" Aaah, persetan! Aku kemudian berusaha keras mengingat gerakan ketika kami menari selayaknya orang gila di ruang bawah tanah kios perpustakaanku. Dan sialnya, aku ingat.

Aku mengumpat dalam hati. Untuk pertama kalinya aku mengusir rasa malu dan menganggap bahwa lantai dansa ini adalah ruang bawah tanah itu, di mana takkan ada orang memperhatikanku, kemudian aku dan Anya mulai menggandeng lengan satu sama lain, lalu melompat dan berjingkrak dengan koreo yang sama sekali jauh dari bagus, cenderung asal, tetapi anehnya gerakan kami sama.

Kudengar seisi aula berseru terhibur, tertawa geli sampai mengakak. Salah seorang meneriakiku, "Terkelam woy! Terkelam!" itu pasti Hasan.

Anya tertawa terlampau girang, aku jadi tersenyum lebar melepas malu dibuatnya. Lampu sorot akhirnya mati, dan berganti ke lampu gantung

raksasa dan lampu warna-warni seperti semula. Para khalayak bertepuk tangan.

Aku berhenti bergerak seperti seorang kakek sehabis *sprint*. Anya menutup mulutnya sambil memegang lenganku, tertawa puas.

"Seneng deh, seneng," sindirku engap.

Aku kemudian memandang sekeliling dan melihat Hasan beserta teman-teman sekelasku terpingkal bukan main, dan di depan mereka, duduk sendirian siswa laki-laki yang kukenal betul. Ia tengah membungkam mulutnya menahan tawa. Itu Bagas, terasing di antara kerumunan, di bawah bayang-bayang cahaya. Bahkan Anya sendiri sepertinya tak menyadari keberadaannya.

Selama malam puncak itu, aku dan Anya seperti pasangan betulan. Kemana-mana berdua, mencomot camilan berdua, menertawakan *stand up comedy* berdua, menaiki panggung sebagai pemenang pasangan dansa berdua, bahkan sekadar mengobrol di kursi satin sambil menyeruput segelas sirup juga berdua. Aku kembali merasakan kedekatanku dengan Anya sebagaimana dahulu. Tiap detik kami hanya diisi tawa, canda, tabokan dan sentilan kalau perlu.

Selagi Anya bercerita tentang hal-hal lucu yang terjadi dalam hidupnya ke belakang, aku memandangi wajahnya yang mengaburkan segala sesuatu di hadapanku, kecuali ia seorang.

"Anya," panggilku.

Anya berhenti bicara dan menoleh ke arahku, tersenyum. "Ya?"

Aku menatap kedua bola matanya. Akan kukatakan perasaanku padanya malam ini.

Detik ini.

Jantungku berdebar bukan kepalang.

Aku hendak mengkhianati janji yang kami buat beberapa tahun lalu, dan bisa saja membuatnya marah. Tetapi pada waktu yang sama, benakku meyakini bahwa rasa yang kumiliki bukan tanpa balasan.

Tiba-tiba saja suara pembawa acara memecahkan seisi ruangan, termasuk suasana yang terbangun antara aku dan Anya. Anya teralih. Aku merutuk.

Ternyata tiba waktunya penampilan puncak. Lampu-lampu diredupkan, kemudian lantunan musik pelan mengisi aula.

"Ta, aku ke belakang panggung dulu, ya. Aku harus tampil," pamitnya sebelum melepaskan sentuhan jemarinya di atas tanganku.

"Iya," jawabku.

Mendadak wajah Anya yang kulihat ketika ia turun dari bis kembali tampak, mengganti kecerahannya. Ia terlihat sedih, namun kemudian memaksakan senyum dan meninggalkanku.

Aku bangkit dari kursi dan berjalan ke depan panggung di mana para siswa mulai membuat kerumunan di sana. Aku berada di depan, tepat di tengah. Anya harus melihatku sebagaimana aku harus melihatnya.

Tak lama, gelombang tepuk tangan menyambut kehadiran Anya di atas panggung yang segera duduk dengan gitar miliknya yang bertempelan kelinci. Ia kemudian bicara di depan mik. Raut sedih itu belum sirna dari wajahnya. "Selamat malam, semua. Terima kasih telah memercayakan Anya untuk mengisi penampilan puncak ini. Tema hari ini adalah nostalgia." Anya berjeda. Kulihat bibirnya menahan getar. "Maka aku akan membawakan sebuah lagu, yang barangkali mewakili perasaanku terhadap masa lalu. D'Cinnamons." Ia menyebut sang pemilik lagu, kemudian sederet judul yang semua remaja masa itu tahu, "Selamanya Cinta."

Khalayak menyambut dengan sorai dan tepukan tangan.

Anya mulai memetik gitar dan bernyanyi dengan suara lembutnya yang khas. Pemandangan ini mengingatkanku akan penampilannya di panggung *classmeeting* SMP.

Anya masih bernyanyi, menghanyutkan setiap manusia di dalam aula ke dalam kesedihannya. Mendadak sergapan masa lalu menubrukku, menghadirkan kilasan-kilasan lama masa kecilku dengan Anya sejak ia memanggil namaku ketika aku akan memanjat dinding belakang sekolah, ketika kami memancing di empang, ketika dikejar anjing gila, penyergapan Tanto mesum, kehadirannya di rumahku secara tiba-tiba, MOS SMA, tendangan Anya di punggungku, marahnya, tawanya, tangisnya, peluknya.

Andaikan kudapat

Mengungkapkan

Perasaanku

Hingga membuat kau percaya

Akan kuberikan seutuhnya

Rasa cintaku

Selamanya

Selamanya

Anya memandang khalayak, tetapi nyanyiannya bicara denganku. Ia mengungkapkan yang tak terungkap, mengucapkan yang tak terucap, menyampaikan yang tak sampai. Aku seolah tengah mendengar Anya

menyatakan perasaannya, dan oleh sebab itu tubuhku dingin membatu, tanpa mampu melepas pandang dari mata Anya yang berkaca-kaca.

Lalu mata Anya bertemu mataku. Nyanyiannya terhenti, bibirnya bergetar, Anya diam sejenak, lalu menangis. Gadis itu melepas mik dan berhenti bernyanyi. Anya menutup wajahnya dengan tangis sejadi-jadinya.

Aku kebingungan.

Anya terisak di tengah lagu yang dinyanyikannya, mengundang kebingungan yang sama di belakangku. Tangisnya pecah di atas panggung, ia menutup wajahnya tersedu-sedu, yang justru mengundang tepuk tangan keras menyemangati dari seisi aula, dan membuat Bagas segera menaiki panggung, meraihnya, dan menggiringnya turun. Anya menangis sesungguhnya di pelukan Bagas.

Selepas tampil, Anya menghampiriku dengan Bagas jauh di belakangnya, membelakangi kami seolah memberi ruang privasi.

"Cipta," Anya yang masih serak memanggilku. "Aku mau bicara sesuatu."

Aku menunggu.

Anya kemudian membuka jemari tangan kirinya, menampilkan punggung tangan dengan cincin perak yang tersemat di jari manis. "Aku dan Bagas sudah bertunangan."

Napasku henti.

Ia lalu menceritakan bagaimana kedua orang tuanya tiba-tiba menyuruhnya berdandan dan mengenakan pakaian terbaik pada malam sebelum hari perpisahan, ternyata permintaan itu demi menerima kehadiran Bagas dan keluarga besarnya yang datang tanpa sepengetahuan Anya. Ia terhenyak ketika mengetahui bahwa hal ini adalah bagian dari rencana kedua orang tuanya juga. Ternyata Bagas sengaja memutuskan hubungan dengan Anya hanya untuk memberinya kejutan ini. Dan mereka berhasil. Aku benar-benar dibuat terkejut.

Aku terdiam.

"Cipta," panggil Anya lagi, gemetar. "Adakah yang ingin kamu sampaikan sebelum aku dan Bagas melanjutkan hubungan lebih jauh?" ia menggenggam tanganku.

Aku masih terdiam.

"Ta ..." Gadis itu terdengar akan menangis lagi.

Aku belum bisa berkata-kata.

"Cipta" Anya meremas jari-jariku, matanya berair.

Aku akhirnya memandangnya, tersenyum. "Aku senang kamu bahagia," jawabku. "Selamat, Anya. Semoga cinta tak memutus hubungan baik kalian sampai kapan pun."

Aku masih memandangnya.

"Selamat juga untuk kita, karena berhasil untuk tidak saling jatuh cinta sampai detik ini."

Aku melirik ke arah Bagas yang ternyata juga sudah melihat ke arah kami berdua. Aku melambai ke arahnya, tersenyum lebar memberi selamat, kemudian kembali memandang Anya, masih tersenyum.

"Aku duluan," ujarku lalu melepas genggamannya dari tanganku, lalu pergi. Tanpa pernah kembali lagi.

BAGAS

Adalah bayangan penyebabku lari. Sampai terlupa arah kembali.

[13] - Permaisuri Putih-Abu

Mungkin namaku masih memiliki kepanjangan di belakang nama Purnomo, tetapi agar mudah diingat dan tidak berbelit-belit, namaku yang pada akhirnya disematkan di akta kelahiran adalah Raden Bagus Purnomo. Kata Ayah, ia sendiri punya garis keturunan bangsawan Jawa yang mengarah pada kerajaan Mangkunegara, namun ia tak hafal susunan keluarga keraton yang sudah tentu rumit itu. Sedang aku, cuma tahu sebatas aku adalah anak ketiga—bungsu—dari pasangan suami istri Raden Bagus Ancaksono Poernomo dan Diyanti Ayu Wulandari. Dua kakakku semua laki-laki, keduanya sudah sama-sama berkeluarga dan mapan dengan cara mereka sendiri-sendiri. Mas Adi, putra pertama Bunda, berjarak dua belas tahun lebih tua, ia membangun bisnis makanan bersama istri dan kedua anaknya. Mas Cahyo berjarak tujuh tahun dariku, ia membangun karier sebagai pengelola trip pariwisata sejak kelulusannya dari sekolah tinggi pariwisata. Kini, perusahaan kecilnya mulai menyebar nama lintas kota, memenuhi kebutuhan hidup istri dan seorang anaknya.

Meski darah bangsawan mengalir di keluarga kami, bukan berarti kami masih bisa disebut para pangeran apalagi putra raja. Aku cuma tahu Ayah dan keluarganya mewarisi nama Poernomo yang dipunya oleh anak lelaki yang berhubungan darah langsung dengan silsilah Mangkunegara, dan nama itulah yang terus diwarisi sampai padaku.

Sekadar beri tahu, nih. Transformasi dari 'Poernomo' menjadi 'Purnomo' cuma ikut perkembangan zaman saja.

Sejak kecil, aku dibesarkan sebagai bungsu. Lebih dekat dengan Bunda ketimbang Ayah. Ayah bilang aku manja, tapi kalau memang Bunda yang bisa lebih buat nyaman, apa boleh buat? Berada di dekat Ayah, hidupku terbebani oleh petuah-petuahnya yang terus membandingkan diriku dengan kedua kakakku. Harus se hormat mereka, seluhur budi mereka, semapan mereka. "Kamu harus beri kebanggaan pada nama Purnomo. Kamu keturunan bangsawan, Bagus."

Mas Adi disenangi Bunda karena sering bantu-bantu di dapur, meskipun pada awalnya Ayah tak setuju. Ayah bilang, laki-laki bukan tempatnya di

dapur. Tapi zaman berubah, dah setelah dibujuk Bunda dengan fakta perkembangan zaman sekarang, ia luluh. Mas Cahyo, senang bicara dan berkelana. Ia adalah kawan akrab Ayah kalau tamasya. Perlu kuakui, keluargaku mapan. Sangat. Kami orang berada, sehingga jalan-jalan kami adalah lintas kota dan negara. Kakak tengahku itulah yang paling jarang kena pukul Ayah. Karena mereka berdua cocok, sama-sama suka perjalanan.

Coba tebak, siapa yang paling sering?

Aku.

Aku anak paling *ndableg* dan *buandel*, kalau kata Ayah. Dan ia paling alergi pada anak yang sulit diatur. Kalau di SD, aku adalah jenis anak yang akan menyodorkan jebakan permen karet berisi kecoa mainan pada teman-teman. Tak tahu mengapa selalu tergelitik pada hal-hal yang melewati batas. Akan merasa tertantang jika dititah 'jangan', dan merasa menang kalau berhasil melampauinya, apalagi kalau tidak ketahuan. Aku pernah mencuri mangga tetangga, ketahuan, lalu dihiahi cambuk betis sepuluh kali oleh Ayah. Aku sering melanggar aturan, tak heran adegan Ayah menampar pipiku adalah tontonan rutin seisi rumah, termasuk para pembantu.

Tak jarang aku dikurung di kamar mandi jika ketahuan melanggar aturan yang Ayah buat. Kadang-kadang, kudengar Bunda adu mulut dengan Ayah hanya karena ingin menyudahi hukumanku. "Kamu terlalu keras padanya!" bisik Bunda terdengar olehku di kamar mandi suatu kali.

Namun, sejak satu pukulan Ayah yang melukai pelipisku sampai memar melukai mata, aku tak pernah lagi membantah maupun melanggar perintah-perintahnya—kecuali tak ketahuan.

Penyebabnya ialah aku ketahuan merokok di belakang sekolah bersama segelintir kawan, ketika menjabat sebagai ketua OSIS SMP. Sekolahku melaporkan secara tertutup kepada orang tuaku, agar tak memermalukanku. Tetapi di rumah, Ayah menganggap aku menghinakan nama keluarga, ketika menyandang gelar kepemimpinan pula—oh, lupa kusebut. Dia benci sekali rokok. Aneh—lalu gebukan itu menghantam. Karena itu pulalah kini aku harus mengenakan kacamata. Entah saraf mana yang ia rusak sampai-sampai mataku mendadak rabun jauh dua kali jarak pandang normal. Dan sejak itu, aku tak berani sekali pun merokok. Sampai SMA, kelas sepuluh. Aku tergoda oleh anak-anak tongkrongan, dan kembali merokok, tentu tanpa sepengetahuan Ayah atau siapa pun yang tak aku kehendaki.

Tapi, sebagaimana manusia pada umumnya, di samping kekurangan, ada kelebihan. Aku mungkin sulit diatur dan pemberontak yang mudah marah (betul itu, semakin aku ditekan, semakin aku meledak). Namun di antara kedua kakakku, siapa pun mengakui bahwa aku anak paling ganteng. Bunda, tetangga, penjaga warung, Bu RT, guru sekolah, kasir kantin, dan siswi-siswi sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA. Oke, agaknya SD belum sekentara itu, tapi SMP membuktikannya. Pertama kali aku pacaran, ditembak duluan, oleh kakak kelas perempuan, yang paling populer pula. Ganas, bukan?

Selain ganteng, aku mudah bergaul dan punya wibawa kepemimpinan yang alami. Sejak aku dinobatkan sebagai pemimpin para siswa itu, aku paham, aku agak berbeda dari stigma ketua kebanyakan. Mungkin mereka disiplin, pandai, dan dipatuhi. Aku hanya punya ciri ketiga, dua kelainan yang kupunya sebagai sosok ketua adalah karismatik dan massaku banyak. Aku bisa bergaul dengan kalangan mana saja, mulai dari anak rajin sampai anak tongkrongan, anak rumahan sampai anak *kelabing*, yang kaya maupun miskin—eh.

Sosok pemimpin adalah mereka yang didengar dan mau mendengar rakyatnya, dan aku sudah centang hijau dua keutamaan itu. Aku dikenalkan seciprat dunia malam yang gemerlap ketika usiaku menginjak empat belas. Pada suatu waktu sebelum UN SMP, kami para kaum adam memanfaatkan waktu-waktu bebas ketika tak ada guru untuk memilih pojokan kelas, lalu bergerombol meleseh, menonton satu layar kecil ponsel jadul dengan resolusi video yang culun. Dibentengi kursi dan meja yang menjulang tinggi, volume suara kami sesuaikan. Asal terdengar kami, jangan terdengar orang lain. Tanpa dicurigai anak-anak perempuan yang masih polos itu, kami sukses menonton pornografi.

Itu adalah mula-mula dari tirai dunia gelap yang kian tersingkap seiring aku beranjak dewasa. Aku mulai lebih sering pulang larut ketika memasuki kelas sepuluh, kembali menyundut rokok, dan pertama kali mengenal rasa minuman keras botolan. Pada masa itu, berani nakal artinya dewasa. Tak dewasa maka tak keren.

Sebelum aku benar-benar menjadi ketua OSIS SMA (Iya, aku jadi ketua OSIS lagi di SMA), di balik ketenaranku yang langsung meledak itu, aku punya kawan-kawan tongkrongan yang selalu mendukung setiap niat kriminal kecil di antara kami. Jangan beri tahu siapa-siapa, kami pernah menonton porno di kamar mandi dan onani sama-sama (tentu tanpa saling

menghadap, gila). Memang sialan para bergajul itu, gara-gara mereka aku jadi agak kecanduan. Bibit-bibit berhargaku banyak disia-siakan sebelum waktunya!

Tetapi kenakalanku masih belum setingkat mereka. Orang-orang itu, baik yang seangkatan maupun lebih tua, sudah berani cecap-cicip perempuan. Aku masih punya harga diri. Aku masih sadar punya nama Purnomo sebagai pewaris kebangsawanan. Aku mungkin nakal, namun aku punya batas. Meskipun mempertahankan itu sulit ketika berada di tengah lingkaran kawan-kawan mirip binatang itu. Awal kelas sepuluhku diisi oleh godaan dari para siswi yang 'ingin' dan tanpa dibayar. Baik yang seangkatan maupun kakak kelas, baik dari sekolah yang sama maupun tidak. Oh ya, aku punya kenalan banyak, memang, dan memacari mereka semudah menjentikkan jari buatku. Akan tetapi, belajar dari pengalaman SMP-ku yang banyak berganti pasangan, aku belajar bahwa hubungan sepasang muda-mudi tak bisa dihargai oleh jumlah mantan dan waktu yang ditempuh barang beberapa minggu saja—yang tahunan saja bisa bubar, apalagi yang dua minggu. Betul, aku memang cuma main-main.

Memasuki masa SMA, aku memutuskan akan lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Aku akan memacari siapa yang pantas kupacari, dan tentu yang bukan—maaf—gampangan. Memegang prinsip itu, setengah semester teriakan terpendam para penggemarku bagai gelombang pasang di tengah badai; menerjang menggebu-gebu. Banyak surat ala-ala di kolong mejaku, sampai sisa *glitter* dan tempelan bentuk hati berkerak di sana. Pesan gila dan genit membeludak di kotak masuk SMS. Ketika kudaftarkan diri untuk bergabung OSIS. Yah, bisa disimpulkan sendiri bagaimana dampaknya.

Tentu ada alasan mengapa aku bisa terjun ke dalam prinsip yang terdengar naif untuk ukuran Bagus. Keluargaku telah turun-temurun mewarisi pernikahan muda. Kedua kakakku menikah tak lebih dari usia 25 tahun. Keluarga Ayah menghargai betul hubungan cinta yang dibangun sungguh-sungguh. Demikian pula Bunda, yang sudah pasti takkan menyukai kelakuanku yang gonta-ganti pacar. Ketika sudah ada kecocokan, maka jadilah. Mengapa budaya itu bisa bertahan sampai generasiku ini, sebab semua pernikahan muda di keluarga kami belum ada satu pun yang membuahkan kegagalan, apalagi kehancuran. Kebanyakan dari mereka berkembang. Berhasil mapan setelah tertatih-tatih membangun rumah

tangga sejak tunas masih muda. Tidak bisa bohong, memang keberhasilan itu pula dibantu oleh tenaga finansial yang baik.

Jadi, tak ada salahnya jika sekali-sekali Bagas menjadi anak berbakti dengan memenuhi tradisi keluarga, kan?

Tapi hari itu, ketika aku sedang nyaman-nyamannya berburu, tebar pesona pada gadis-gadis pemujaku yang takkan kupilih itu. Mendadak hadir angin badai yang mengempasku sampai tertegun. Saat itu di ruang guru, AC sedang mati, maka embusan yang menyeramkan itu tak mungkin berasal dari sana. Angin itu berasal dari suara seseorang yang berbicara pelan di kursi sebelahku.

"Misi, kamu tahu meja Pak Harun?"

Aku menoleh.

Siswi itu tersenyum. Sejuk.

Angin badai yang semula mengerikan berubah lembut dan memikat. Aku diam.

"Oh, enggak ya."

"P-Pak Harun? Aku tahu."

"Oh ya?" Matanya memancarkan binar.

"Iya. Kamu tinggal lurus, meja ketiga dari kiri. Itu mejanya."

Ia mengangguk dan berterima kasih, lalu pergi.

Aku menghela napas, dan mendadak kacamata bundarku berembun. Kulepas ia dari pangkal hidung, kulap dengan ujung dasi. Aku berkeringat?

Tak lama, siswi itu kembali. Ia duduk lagi dengan wajah memberengut yang diperuntukkan buatku.

"Lho?" tawaku kecil. "Kok balik lagi?"

"Iya. Suruh tunggu lima belas menit." Ia menghela napas, poni di dahinya melayang lembut. Manisnya.

Aku tertawa lagi. "Yah, jadi sama-sama nunggu deh, kita."

Ia menoleh, ikut tertawa. "Memang kamu ngapain?"

"Biasa. Calon OSIS, jadi kacung. Disuruh ke sana-sini buat nunggu tanda tangan guru."

"Oh, calon OSIS. Semangat!" Ia menunjukkan gigi-geliginya.

Aku tertawa agak malu. Malu? Bagas malu?!

Entah dapat bisikan dari mana, tiba-tiba aku mengajukan tangan kananku yang digelangi arloji hitam. "Eh, kita belum kenalan. Aku Raden Bagas Purnomo."

Mungkin aku salah lihat, tapi kulihat pipinya berubah kemerahan. Lalu ia ragu memandang antara aku dan tanganku.

"Bagas," tegasku mengulang nama.

Siswi itu akhirnya balas menjabat tanganku. "Anya."

Lalu lima belas menit berikutnya telah menjadi lima belas menit terbaik sepanjang usiaku. Aku dan Anya banyak berbincang tentang apa yang bisa kami perbincangkan. Mulai dari aku yang keceplosan bercerita bahwa sewaktu SMP aku pun menjabat sebagai ketua OSIS, sampai Anya yang ternyata adalah Kanya si penyanyi cilik yang dulu pun sering kutatap di televisi! Lalu kami tertawa-tawa menggunjingkan para guru—kubongkar aib-aib mereka yang pernah kutahu—dan gadis itu terpingkal menahan tawa.

Kemudian kami berpisah dengan meninggalkan jejak berupa saling menyimpan nomor masing-masing.

Tak bisa kuberhenti pandangi punggung gadis itu sampai ia hilang dari pandangan. Angin badai yang semula menyeramkan telah berubah jadi udara sejuk yang menantang.

Bagas selalu mendapatkan yang ia inginkan, Bagas tak pernah gagal.

Anya harus jadi permaisuriku.

[14] - Namanya Anya, yang Buatku Jatuh Cinta

Semakin hari, semakin penasaran aku pada sosok Anya. Rasanya, ingin sekali mengirim SMS dan sudah pasti dibalas olehnya. Tapi itu cara yang terlalu kentara dan mudah ditebak. Aku harus lebih misterius untuk memikatnya, karena perempuan suka dihampiri pelan-pelan, kan? Lembut, namun mengejutkan. Jadi, sehari-hari lamanya aku menahan diri untuk mendekati perempuan itu sampai pada suatu waktu ketika istirahat sekolah.

Tepat sebelum panggilan darurat calon-calon OSIS, aku bersama dua kawanku melenggang menuju kantin. Sepuluh langkah sebelum gapura kantin, sekelompok siswi kelas sepuluh melintas. Ada satu sinar yang membutakan wajah-wajah selainnya, sosok perempuan berambut hitam legam sepanjang punggung dengan poni rata di dahinya. Ia yang paling bercahaya di mataku. Anya yang sedang tertawa bercanda dengan teman-temannya itu, tiba-tiba mengalihkan pandangan. Lalu mata kami bertemu.

Sempat kulihat ia agak terkejut.

Segera kuselamatkan dengan lambaian tangan dan senyuman.

Anya membalas serupa.

Kemudian kami sama-sama berlalu. Jauh di belakang, kudengar elu kawan-kawan Anya yang teredam angin siang, disusul Fernando yang langsung menyikut lenganku. "Siapa tuh, tadi?"

"Anak sultan udah mulai kayaknya nih," imbuh Jamal.

Aku cuma tertawa-tawa tanpa berniat menimpali lebih jauh.

"Cakep, Gas. Embat aja," sikut Fernando lagi seraya berbisik.

"Matamu," balasku akhirnya.

"Kalau enggak mau, biar aku yang embat." Serta-merta lidahnya jelalatan penuh nafsu.

"Sialan. Berani sentuh, kukebiri burungmu," tinjuku keras ke tulang rusuknya.

Fernando mengaduh dan menertawakan aku sepuas-puasnya bersama Jamal.

"Aku serius, *Bangke!*" makiku hampir ikut tertawa. Lalu bel darurat pemanggil para calon OSIS pun bergema, dan aku harus segera tancap gas

meninggalkan dua anak tongkrongan itu.

Aku sudah dinyatakan lolos sebagai anggota OSIS. Terlepas dari tugas-tugas kacung (meskipun tetap saja nantinya dikacungi juga), aku bisa lebih leluasa melakukan hal-hal sesuai kehendakku, termasuk mendekati Anya dan mencari tahu tentangnya. Beberapa minggu kuamati, sering kulihat gadis itu berbicara berdua dengan anak lelaki dari kelas IPA. Kadang serius, kadang bercanda, yang jelas, mereka kelihatan dekat. Kuhafal wajahnya.

Lain waktu, aku mengetahui namanya dari selewat anak-anak pramuka. "Cipta! Sini!"

Aku menoleh, dan benar saja. Nama itu menunjuk pada si anak laki-laki yang sering berbincang dengan Anya penuh keintiman.

Siapa dia? Teman Anya? Pacarnya? Masa iya, Anya mau sama yang dekil begitu?

Tak banyak yang berhasil kudapat dari siswa IPA itu, tetapi informasi absolut yang berhasil kusimpan adalah: dia kalah tampan dan mapan dariku. Ya, dia tak populer, tak pula digilai. Cuma orang biasa. Jadi, kemungkinan besar bukan pacar Anya.

Tapi aku agak ragu, karena beberapa kesempatan kulihat Anya diantar-jemput olehnya dengan motor—butut pula! Kejam. Permaisuri seindah itu harus merusak pantat dengan duduk di atas jok kasar? Bisa-bisa bokong Anya tepos dibuatnya.

Dari tongkrongan, kuperhatikan keduanya. Anya bercuap-cuap tak terdengar, laki-laki bernama Cipta cuma manggut-manggut tak acuh, Anya kesal dan menonjok bahu Cipta. Cipta mengaduh, bibirnya monyong penuh cibir, lalu Anya yang hampir pergi, kembali ke arah Cipta dan mencubiti lengan, bahu, perut, disambung menendang pinggulnya. Mereka tertawa bercampur adu mulut. Sial, mereka kelewat dekat. Bagaimana bisa laki-laki sebiasa Cipta berkawan dengan Kanya yang itu? Diantar-jemput pula.

Aku mengembus asap rokok pagi itu.

Fernando berulah lagi. "Nah, kalah udah sama *good boy*. Siap-siap ganti target, Gas." Ia cekikikan seraya menepuk-nepuk bahunya.

Aku tak menggubris. Masih kutatap dua manusia itu sampai memasuki gerbang sekolah.

Ganti target? Mimpi.

Meski belum genting, tapi kalau sudah begini, aku sudah harus mulai bergerak cepat. Satu hari itu, kuberanikan diri bertandang ke depan kelas Anya yang bersebelahan dengan kelasku. Kutanyai salah seorang siswi yang duduk di dekat pintu.

"Ada Anya?" tanyaku.

Siswi yang sedang bedakan itu ter bengong sejenak. Lalu berkedip-kedip dan mengangguk agak gelagapan. Lalu memanggil Anya. "Anya! Dicari Bagus!"

Seisi kelas mendadak hening, lalu alunan 'cie-cie' yang panjang melonglong dari dalam. Aku cuek saja.

Tak lama, permaisuriku muncul juga. Ia merapikan sehelai rambutnya ke balik telinga. Masih kudapati semu kemerahan pada pipinya ada di sana. Ia memandanguku pada akhirnya.

"Iya, Gas?"

Kelembutan tuturnya hampir membuatku meleleh. Makin-makin saja ingin kuperistri bidadari ini.

Aku berdeham. "Hai, Nya. Mm ... pulang sekolah nanti kamu sibuk?"

Anya menahan senyumnya malu-malu. "Enggak, memang kenapa?"

Aku berdeham lagi, mengusir gugup yang sebelumnya tak pernah menghampiriku begini hebat dalam menghadapi perempuan. "Kita makan, yuk? Sekalian nonton. Malam ini ada film bagus, aku yakin bakal seru."

Mata Anya berbinar, ia tampak berpikir yang dibuat-buat. "Siapa aja yang ikut? Aku belum kenal sama teman-temanmu—"

"Kita berdua aja."

Hening sejenak. Mendadak aku disergap ragu, jangan-jangan Anya akan menolak.

Perempuan itu terlihat memilin-milin jarinya, lalu mengangguk. "Boleh."

Aku tersenyum lega. "Oke. Nanti aku jemput di sini sepulang sekolah."

Anya mengangguk, masih tersenyum.

"Dah."

"Dah." Ia melambai.

Aku kembali ke kelasku, membelakanginya, belum sempat kujotos tinju ke udara, Anya memanggilku dan membuatku menoleh kembali ke arahnya. Ia masuk ke kelasnya sebentar, lalu keluar lagi dengan sekotak makan siang yang dimasukkan ke dalam kantong katun.

"Buatmu," ujarnya.

Aku terkejut sampai tak bisa berkata.

"Untuk camilan makan siang," jelasnya. "Aku sebetulnya enggak bisa masak sih, tapi—"

"Makasih," potongku telanjur tersentuh. "Pasti enak."

Lalu kami benar-benar saling membelakangi. Sebelum tiba di kursiku, segera kubuka isi kotak makan itu. Roti isi tomat, telur, keju, dan selada segar menampang di sana. Lengkap dengan mayonais berbentuk wajah senyum. Begitu sederhana. Aku tertawa geli setibanya di bangku. Kututup kotak makan pemberian Anya, dan aku masih tertawa kegirangan. Kutahan mulutku dengan tangan terkepal. Bahkan ketika guru mata pelajaran pertama memasuki kelas, jakunku masih naik-turun menahan gejolak senang yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Aku terpesona. Aku berbunga-bunga.

Dicintai oleh kaum hawa, diterima pernyataan baiknya, diberi senyum sipu malu-malu oleh mereka adalah biasa untukku, tapi satu kali ini berbeda. Ketulusan yang tersampaikan, keluguan dan keinginan untuk memberikan kebaikan padaku. Belum pernah aku merasa sebahagia ini. Setelah makian, hujatan, dan pukulan dari Ayah bertahun-tahun, baru kali ini aku merasa berarti.

Anya mencintaiku.

Dan untuk pertama kalinya, aku juga mencintai dia yang mencintaiku.

Aku jatuh cinta.

Tak kukira, untuk yang terakhir kalinya pula.

[15] - Hari Sumpah Pemuda

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[16] - Masih Hari Ini, dan Kami Jadi

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[17] - Atau Ganti Haluan?

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[18] - Aku Menang

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

MARI JANGAN SALING JATUH CINTA

*Tidakkah kamu berpikir bahwa semesta telah ada
membawa jalan ceritanya?*

*[**KIRA**] - Ada yang bisa tebak yang mana Anya Cipta, yang mana Anya
Bagas?*

[19] Waktu Pasti Berlalu

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[20] Pertunangan, Pernikahan, dan Perubahan

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[21] Kamu Makannya Apa? Saya Juru Masaknya

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: bit.ly/belinovelMJSJC (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[22] Halo?

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[23] ABRI Bukan Pawang Dedemit

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[24] Cinta Bukan Bisnis

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[25] Sajak Cinta

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[26] Reuni Hati

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[27] Calon Perwira Angkatan Udara

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[28] Pernikahan Sadis

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[29] Reuni Hati, Lagi

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

DUNIA INI TERLALU SEMPIT 'TUK JADI TEMPAT SEMBUNYI

Aku harap kita tahu bahwa Tuhan lebih tahu.

[30] Tawa yang Sepi

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[31] Retak, Lalu Patah

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[32] Menabur Garam di Atas Luka

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[33] Pertarungan Arjuna dan Karna

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[34] Kedatangan Rok Merah

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[35] Bencana Hati

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[36] Air yang Membuai

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[37] Puncak yang Pelik

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[38] Rasa yang Semena-Mena

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[39] Dan, Titian Pun Patah

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[40] Pulang

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[41] Kembali

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[42] Semoga Tidak

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[43] Yang Ketiga, Pasti Berbeda

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[44] Sebatas Urusan Keluarga

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[45] Bukan Hantu

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[46] Dunia Fantasi

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[47] Pertanda di Penghujung Hari

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[48] Wanita Adalah

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[49] Seabad Berlalu

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[50] Calon Mempelai yang Kelimpungan

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[51] Hari Pernikahan

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

[52] Kula, Dewa, dan Nara

Hai, terima kasih sudah baca *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta*. Kalau suka cerita ini, kamu bisa lanjut membaca dengan menjemputnya langsung di Gramedia atau pesan di sini: **bit.ly/belinovelMJSJC** (ditik manual, ya)

Adanya novel ini di tangan kalian adalah dukungan yang sangat berarti buatku :")

Terima kasih banyak <3

Daftar Putar

DAFTAR PUTAR MARI JANGAN SALING JATUH CINTA

-

- ♪ *Nada dan Luthfi - Sunshine*
- ♪ *Acha Septriasa - Berdua Lebih Baik*
- ♪ *Melly Goeslaw - Ingin Mencintai dan Dicintai*
- ♪ *Nostress - Hei, Teman*
- ♪ *Maudy Ayunda - Aku Sedang Mencintaimu*
- ♪ *Melly Goeslaw - Bagaikan Langit*
- ♪ *D'Cinnamons - Selamanya Cinta*
- ♪ *Nirina Zubir - Hari Ini, Esok, dan Seterusnya*
- ♪ *Melly Goeslaw - Hanya*
- ♪ *Melly Goeslaw - Suara Hati Seorang Kekasih*
- ♪ *Pamungkas - Wait a Minute*
- ♪ *Pamungkas - Sorry*
- ♪ *The Macarons Project - Bagaikan Langit (Cover)*
- ♪ *The Overtunes - Sayap Pelindungmu*

-

Yang anak '90-an dan '00-an mana suaranya?~

Ucapan Terima Kasih

Akhirnya *Mari Jangan Saling Jatuh Cinta* tamat! Uwakk

Ternyata ceritanya enggak begitu panjang ya, tapi penantiannya yang penuh kesabaran. Tentu hal yang pertama mau kuucapkan adalah terima kasih kepada Tuhan YME, karena ternyata diberi kesempatan untuk menyelesaikan roman beneran ahaha! Juga terima kasih banyak yang gak kalah utama, untuk kalian!

Karena sudi bertandang, karena mau bertahan, karena rela heboh di kolom komentar dan buat aku senyum-senyum sendiri, bahkan ketawa (apalagi waktu pada kampanye #AnyabagasCerai). Semoga kalian dapat pahala yang melimpah karena membuat penulisnya bahagia. Dan tentu saja, karena ikhlas untuk nemenin Anya, Cipta, dan Bagas melewati masa-masa sulit mereka, bukan seneng-senengnya aja.

Ini roman pertamaku yang 'agak serius'. Gimana kesannya setelah baca sampai tamat?

Sebagai apresiasi dariku, ini dia, kuangkat komentar-komentar berkesan:

Dan untuk kalian yang komen bertubi-tubi, aku sangat menunggu asal kalian tahu heheu. Makasih banyak ya <3!

- Kira

Revisian Kelar!

Yap! Revisi MJSJC akhirnya kelar setelah ngebut kayak Cipta waktu dikejar anjing--eh.

Terima kasih karena bersedia menunggu. Sekalian aku mau mengucapkan terima kasih yang banyak atas pembaca cerita ini yang berhasil mencapai 1 juta WOI?! ((menangis)). Mungkin bagi beberapa orang ini biasa, tapi buatku ini pencapaian kecil :")

Kusampaikan terima kasih yang banyak untuk para pembaca, karena bersedia menjadi penyemangat dan penanggap yang jujur. Semoga kebaikan kalian berbuah baik pula nantinya!

Karena mantra ini takkan pernah basi, jadi kusampaikan sekali lagi: Terima kasih <3

Tertanda,

Kiranada

Sebentar!

Kayaknya aku harus mengabarkan kalau aku enggak bisa menampilkan revisi seluruhnya, karena ... tiba-tiba aja di tengah prosesnya ... naskah ini ... dipinang penerbit. Alhamdulillah. Siapa yang bersemangat? Karena aku excited sekali XD thanks to you all, again.

Perkembangan berikutnya, akan kuinfokan lagi. Ditunggu aja yaa (biasanya aku lebih dulu update di ig: kiranada_)

Cara Pesan MJSJC

Hai, berhubung sekarang Mari Jangan Saling Jatuh Cinta sdh ready stock, kamu yang kemarin belum sempet ikut PO, bisa langsung pesan ke tautan ini ya:

bit.ly/belinovelMJSJC

Novel ini juga tersedia di Gramedia. Ada di mana aja ketersediaan stoknya? Kalian bisa cek di sini:

[Gramedia.com](https://www.gramedia.com)

Gak bisa diklik, diketik. Haha.

Titip Anya, Cipta, dan Bagus. Terima kasih 😊

Jadi Series di Vidio.com!

This is an official announcement.

Akhirnya aku bisa mengumumkan ini:

Mari Jangan Saling Jatuh Cinta akan dialihwahanakan menjadi serial di Vidio.com ! 😄 😄 🗣️

Alhamdulillah.

Terima kasih banyak atas dukungan teman-teman 😞 😞 ini adalah hadiah untuk kalian jugaa! You have to celebrate yourselves for this delightful news 📌 🎉 mari berdoa semoga proses sampai eksekusinya berjalan lancar, dan kita bisa nonton Cipta, Anya, dan Bagas sama-sama 😊

Part mana yang kalian tunggu banget?!?!?

(Buat yang belum baca novelnya, kalian bisa beli di tautan pd bab 'Cara Beli MJSJC' 😊)

Playlist Baru

Berbeda dari playlist utama Mari Jangan Saling Jatuh Cinta, kali ini aku membuat daftar putar yang isinya lagu-lagu pop tahun 2000-an yang didengarkan Anya dan Cipta di Kios Perpustakaan.

Inget waktu mereka jingkrak-jingkrak sambil dengerin "Bagaikan Langit"? Ini dia mixtape yang mereka dengerin!

Tersedia di Youtube! Tinggal cari: **Playlist Mari Jangan Saling Jatuh Cinta**

Selamat mendengarkan.

<https://www.youtube.com/watch?v=ahLpTz2gSds>

Informasi Terbaru!

Bab ini dikhususkan untuk kabar-kabar terbaru Mari Jangan Saling Jatuh Cinta. Jadi, akan dihapus ketika habis masa waktunya dan akan kembali dipublikasi kalau ada info-info terbaru!

□

INFO TERBARU

Mari Jangan Saling Jatuh Cinta sudah tersedia di Gramedia! Cie, bisa jemput langsung♡

□

*Kalian bisa lebih update tentang info novel-novelku tanpa harus menunggu bab ini "bereinkarnasi". Aku akan selalu berbagi segala hal lebih dulu di instagram (***kiranada_***). Sampai ketemu!*